

**PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-ITQON TLOGOSARI SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Romaya Hanik Warosah

1901036144

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH

Nama Peserta Ujian	Romaya Hanik Warosah
NIM	1901036144
Program Studi	Manajemen Dakwah
Judul Skripsi	Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang
Hari, Tanggal Ujian	
Waktu Ujian	
Tempat Ujian	
Pembimbing	Fania Mutiara Savitri, M.M.
Ketua Sidang	
Sekretaris Sidang	
Penguji I	
Penguji II	

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON TLOGOSARI SEMARANG

Oleh :

Romaya Hanik Warosah

1901036144

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP : 197106051998031004

Sekretaris Sidang

Fania Mutiara Savitri, M.M.
NIP : 199005072019032011

Penguji I

Dr. Hj. Yuvun Affandi, Lc., M.A.
NIP : 196006031992032002

Penguji II

Ibnu Fikri, S.Ag., M.Si., P.Hd.
NIP : 197806212008011005

Mengetahui,
Pembimbing

Fania Mutiara Savitri, M.M.
NIP: 199005072019032011

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, Semarang, 10 Juli 2023

Prof. Dr. H. Iwas Supena, M.Ag.
NIP : 197204102001121003

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Romaya Hanik Warosah

NIM : 1901036144

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : **Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul
Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari
Semarang**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Juni 2023

Pembimbing,



Fania Mutiara Savitri, M.M

NIP. 19900507201903201

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Romaya Hanik Warosah
Nim : 1901036144
Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri. Didalamnya tidak terdapat sebuah karya dari orang lain yang pernah diajukan guna memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi negeri maupun swasta lainnya. Pengetahuan atau informasi yang diperoleh hasil penelitian lain atau bahkan yang belum pernah diterbitkan sudah dijelaskan dalam tulisan berupa kutipan maupun daftar pustaka.

Semarang, 19 Juni 2023

Penulis



Romaya Hanik Warosah
1901036144

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan ridhonya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, tidak lupa saya haturkan shalawat kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliau adalah suri tauladan yang baik. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah “Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan pada jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini, akan tetapi skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan dari orang-orang tersayang disekitar saya. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Siti Prihatiningtyas M.Pd selaku ketua Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Ibu Fania Mutiara Savitri SE., M.M selaku wali dosen dan dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi
6. Kedua orang tua tercinta yaitu bapak Mualim dan ibu Khalimah yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, yang selalu mendidik, dan selalu

berdo'a untuk kebahagiaan dan kesuksesan setiap usaha saya kepada saya, sehingga saya terus semangat dalam berjuang

7. Keluarga besar saya yang telah memberikan semangat dan do'a sehingga dapat terselesaikannya penelitian dan skripsi ini
8. Teman-teman seperjuangan, Melia Azedarah Bora, Nisa Shofwatul Lina, Afinda Arba Sekar Muslimah, Deviga Meyliana Ariq Iatikhawa, Yunia Aqlia Charima, dkk yang telah menemani dan membantu selama berproses dan menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang. Semoga selalu di beri kesuksesan dalam hidup.
9. Pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus, dan seluruh santri pondok Al-Itqon Tlogosari Semarang, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan membantu jalanya proses penelitian pada lingkungan pesantren sehingga dapat terlaksananya penelitian ini.

Kepada mereka penulis ucapkan jazakumullah khairan katsiran. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan keikhlasan berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Aamiin

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan kesehatan dan keselamatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta saya yaitu Bapak Muallim dan Ibu Khalimah yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, yang selalu mendidik, dan selalu berdo'a untuk kebahagiaan dan kesuksesan setiap usaha saya kepada saya, sehingga saya terus semangat dalam berjuang.
2. Adek tersayang penulis, Ahmad Rikzal Askhar yang selalu mendukung dan mendo'akan setiap langkah positif saya.
3. Teman-teman seperjuangan, Melia Azedarah Bora, Nisa Shofwatul Lina, Afinda Arba Sekar Muslimah, Deviga Meyliana Ariq Iatikhawa, Yunia Aqlia Charima, teman PPL saya, teman KKN saya, teman seangkatan saya manajemen dakwah D 2019 dan teman-teman seangkatan terdekat yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada saya.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

ABSTRAK

Romaya Hanik Warosah (1901036144) dengan skripsi yang berjudul: "Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang", Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2023.

Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang merupakan pesantren yang bercita-cita untuk membentuk santri berakhlakul karimah, membentuk santri berkarakter ahlussunnah waljamaah, dan bertindak sesuai mabadi'ul khaira ummah dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan dan penerapan budaya pesantren. Dengan adanya penerapan budaya pesantren santri menjadi lebih terkontrol dalam bertutur kata dan bersikap sesuai ajaran Rasulullah, akan tetapi dengan adanya tata tertib yang diberlakukan di pondok pesantren Al-Itqon maka tidak sedikit santri yang melakukan pelanggaran, oleh sebab itu dapat menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah santri.

Tujuan penelitian 1) untuk mengetahui budaya pesantren di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang, 2) untuk mengetahui penerapan budaya pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menggunakan uji keabsahan data teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, budaya pesantren yang diterapkan di pondok pesantren berupa nilai kesederhanaan, nilai hubungan antara kiai dan santri, nilai persahabatan, dan nilai kedisiplinan. Penerapan budaya pesantren di pondok pesantren Al-Itqon sudah menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri. Penerapan budaya pesantren memiliki tujuan yang positif untuk membentuk akhlakul karimah santri, hal tersebut dapat dilihat dari adanya penerapan budaya pesantren yang diterapkan dengan baik.

Kata kunci: *Budaya Pesantren, Akhlakul Karimah, Santri*

ABSTRACT

Romaya Hanik Warosah (1901036144) with a thesis entitled: “The Application of Islamic Boarding School Culture in Forming the Akhlakul Karimah Santri at Al-Itqon Islamic Boarding School Tlogosari Semarang” Preaching Management. Da’wah and Communication Faculty. Walisongo State Islamic University 2023.

Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang is a boarding school that aspires to form students with good morals, forming students with the character of ahlussunnah waljamaah and act according to Mabadi'ul Khaira Ummah in daily life through education and application of pesantren culture. With the application of Islamic boarding school culture, students become more controlled in speaking and behaving according to the teachings of the Prophet. However, with the rules that apply at the Al-Itqon Islamic boarding school, there are not a few students who commit violations therefore it can lead to behavior that is not in accordance with the akhlakul karimah santri.

Research objectives 1) to find out the culture of Islamic boarding schools in Al-Itqon Tlogosari Islamic boarding school Semarang 2) to find out the application of Islamic boarding school culture in forming the akhlakul karimah students at the Al-Itqon Islamic boarding school Tlogosari Semarang. The method used in this research is a qualitative method, a research procedure that produces descriptive data using a case study approach and using data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Using data analysis techniques according to Miles and Huberman which consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Using the data validity test of the source triangulation technique.

The results of the study show that the pesantren culture applied in Islamic boarding schools is in the form of the value of simplicity, the value of the relationship between the kiai and students, the value of friendship, and the value of discipline. The application of Islamic boarding school culture at the Al-Itqon Islamic boarding school has become a habit and is applied in the daily activities of the students. The application of Islamic boarding school culture has a positive goal of forming the akhlakul karimah students, this can be seen from the existence of a well-implemented Islamic boarding school culture.

Keywords: *Islamic Boarding School Culture, Akhlakul Karimah, Student*

DAFTAR ISI

PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON TLOGOSARI SEMARANG	1
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	11
BAB II	16
KERANGKA TEORI	16
A. Penerapan.....	16
B. Budaya Pesantren.....	18
C. Akhlakul Karimah.....	32
BAB III	39

GAMBARAN UMUM HASIL PENELITIAN	39
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Itqon	39
B. Gambaran Budaya Pesantren di Pesantren Pondok Pesantren Al-Itqon.....	45
C. Gambaran Penerapan Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Al-Itqon	52
BAB IV	56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Analisis Budaya Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Itqon	56
B. Analisis Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon	68
BAB V	78
PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
C. Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi.....	43
Tabel 3. 2 Jadwal Kegiatan	44
Tabel 4. 1 Penerapan Budaya Pesantren.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Riset	82
Lampiran 2. Surat Balasan Riset	83
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara	84
Lampiran 4. Peta Lokasi Pondok Pesantren Al-Itqon.....	85
Lampiran 5. Potret Kesederhanaan KH. Ahmad Haris Shodaqoh	85
Lampiran 6. Perpisahan Musyawarah	86
Lampiran 7. Perpisahan Kelas IX dan XII	86
Lampiran 8. Mengaji Al-Qur'an	87
Lampiran 9. Mengaji Kitab Jalalain	87
Lampiran 10. Potret Kesederhanaan Santri	88
Lampiran 11. Pengajian Ahad Pagi	88
Lampiran 12. Gedung Pondok Pesantren Al-Itqon.....	89
Lampiran 13. Lampiran Wawancara	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup dengan berbagai aspek yang melingkupinya, menjadi kajian ilmu yang terus menjadi sumber. Eksistensi manusia sejak lahir terus mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Sifat perkembangan manusia menunjukkan sisi dinamisnya, artinya perubahan terus menerus terjadi pada diri manusia. Tidak ada yang tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri. Salah satu pengembangan manusia yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dan khusus hanya dapat dilakukan untuk manusia. Makhluk selain manusia tidak memiliki kemungkinan untuk dididik. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat dididik. Hal ini dikarenakan pada manusia terdapat *human potential*, suatu potensi yang membuat manusia berbeda dengan makhluk selain manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pusat dari segala upaya untuk membangun citra manusia seutuhnya, dan menjadikan pendidikan sebagai titik tolak dan strategi utama dalam membentuk manusia yang berkualitas (Yusuf, 2018, p. 11).

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia. Nilai tertinggi yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang baik pada manusia. Moral adalah asas atau dasar tingkah laku manusia. Moral juga membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Manusia yang tidak berakhlak akan kehilangan gelar sebagai hamba Allah yang paling mulia. Dalam kehidupan, faktor utama yang menyebabkan kemerosotan umat Islam adalah hilangnya akhlak yang baik (akhlak terpuji) dalam diri manusia. Dalam lingkungan keluarga, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena merekalah anak pertama yang menerima pendidikan (Gade, 2019, p. 1).

Salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi dengan ciri-ciri yang khas dan lekat yang membedakan dari lembaga pendidikan Islam lain yakni pada budaya pesantren yang identik dan kuat menerapkan nilai-nilai Islam. Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, oleh karena itu sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter para santri (Zuhriy, 2011, p. 288).

Mempelajari tentang agama adalah perintah Allah, sebagaimana Allah berfirman tentang belajar memperdalam agama dalam surah at-Taubah 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ء

Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"

Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan nilai islami yang berkaitan dengan lingkungan melalui budaya pesantren. Budaya pesantren di setiap lembaga mencerminkan bagaimana pesantren tersebut. Lembaga pendidikan formal dan non-formal yang mengedepankan ilmu dan nilai-nilai agama.

Budaya berasal dari kata budhayah, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan "hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal" Budaya pesantren adalah jiwa sebuah pesantren yang

berkontribusi pada pendidikan di pesantren. Jika budaya pesantren lemah, maka tidak kondusif bagi terselenggaranya pendidikan yang efektif. Di sisi lain budaya pesantren yang kuat, akan menjadi fasilitator untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah berasrama.

Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan pusat penyiaran agama islam atau dakwah yang mengandung kekuatan terhadap dampak modernisasi, sebagaimana telah diperankan pada masa lalu dalam menentang penetrasi kolonialisme walaupun dengan cara uzlah atau menutup diri (Niswah, 2021, p. 121). Modernisasi sistem menjadikan peran santri semakin lengkap, output lulusan pesantren saat ini tidak hanya dituntut menguasai kitab kuning melainkan menguasai *soft skill* dan *hardskill*. Budaya merupakan kunci kesuksesan pengembangan kompetensi guru dan peningkatan efektivitas pembelajaran peserta didik. Budaya terbentuk secara alamiah dari rutinitas kehidupan yang ada di pesantren. Budaya pesantren tercipta sebagai sebuah kesatuan yang komprehensif perpaduan antara struktur dan kultur. Budaya merupakan nadi pesantren yang diwarisi dari generasi kegenarasi (Prasetyo et al., 2021, p. 44).

Pesantren yang banyak mengajarkan tentang akhlak, dan budi pekerti bertujuan agar para santri mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika akhlak dan budi pekerti yang diketahui dan diyakini itu tidak menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maka hal-hal akan terjadi sangat tidak menguntungkan bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Pondok pesantren Al-Itqon Bugen Tlogosari Semarang berdiri pada tahun 1374 H / 1953 M. Pondok pesantren Al-Itqon dahulu bernama Al-Irsyad, yang diberi nama oleh KH. Shodaqoh Hasan. Pada tahun 1988 M. KH. Shodaqoh Hasan meninggal dan meninggalkan putra diantaranya adalah KH. Ahmad Kharis Shodaqoh. Dibawah pimpinan KH. Ahmad Kharis Shodaqoh inilah diadakan pengkhususan terhadap pelajaran-pelajaran pondok pesantren dan pengalihan nama dari Al-Irsyad menjadi Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon. Pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang merupakan

pesantren yang bercita-cita mewujudkan generasi *Khaira ummah*. Adanya budaya pesantren yang diterapkan memiliki dampak terhadap akhlakul karimah santri, yang mana budaya pesantren merupakan suatu norma yang diterapkan dan menjadi kebiasaan para santri di pesantren.

Pondok pesantren Al-Itqon adalah lembaga yang menerapkan budaya pesantren dalam membentuk akhlakul karimah. Budaya Pesantren yang diterapkan yaitu uswatun hasanah, pendekatan kasih sayang, hubungan yang akrab antara santri dan kiai, ketundukan dan kepatuhan pada kiai, pola hidup sederhana, tolong menolong, dan disiplin yang ketat. Pondok pesantren Al-Itqon juga menerapkan budaya pesantren dalam membentuk akhlakul karimah yang terdiri dari norma dan peraturan yang diterapkan seluruh santri harus ikut dan mematuhi peraturannya sehingga menjadi kebiasaan santri, namun kenyataan di lapangan masih belum sesuai dengan tata cara akhlakul karimah yang diajarkan di pesantren, saat ini masih banyak santri yang belum menerapkan akhlakul karimah secara utuh sesuai dengan citra pesantren.

Dalam bidang budaya, dakwah islam dihadapkan pada masalah merosotnya nilai akhlak, seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan mudarnya sendi-sendi budaya bangsa (Prihatiningtyas, 2021). Selaku pengurus pondok Aulia mengatakan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran akhlakul karimah yang terjadi di pondok pesantren Al-Itqon adalah mencuri atau *ghosob*, meninggalkan pesantren tanpa izin, pacaran, membawa hp diam-diam, sengaja tidak mengikuti kegiatan mengaji, tidak berjamaah, tidak menghargai teman, dan mengolok-olok teman dengan gelaran yang buruk (wawancara dengan Aulia: pengurus pondok).

Perilaku melanggar peraturan ini dapat terjadi pada setiap orang yang berusia muda, dewasa, atau tua, baik laki-laki maupun perempuan. Perilaku melanggar peraturan ini juga tidak mengenal pangkat atau jabatan dan tidak juga mengenal waktu dan tempat. Perilaku ini bisa terjadi di penjara atau di tempat-tempat suci seperti pesantren (Widiantoro, 2015, p. 32).

Terjadinya pelanggaran perilaku pada santri disebabkan oleh santri itu sendiri yaitu kurangnya kemampuan santri untuk mengendalikan diri,

egosentrisme, dan agresivitas. Santri seringkali dianggap kurang mampu menilai risiko dari perilakunya. Pengendalian diri yang rendah ini disebabkan egosentrisme atau segala sesuatu berpusat pada diri sendiri. Pelanggaran santri juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, dan biasa disebut dengan sosialisasi. Faktor eksternal meliputi pengaruh dari teman, sekolah/asrama, masyarakat dan media massa. Pengaruh teman ini bisa positif dan negatif. Pengaruh teman yang memiliki nilai positif yaitu siswa yang saling mendorong untuk mentaati peraturan. Pengaruh teman yang bernilai negatif yaitu siswa yang secara bersamaan melanggar peraturan, siswa menjadi berani melanggar karena pelanggaran tersebut dilakukan secara bersama-sama, sehingga hukuman diterima secara bersama-sama.

Mengingat pentingnya akhlak atau perilaku yang baik yang diharapkan oleh setiap orang tua, sehingga orang tua memasukkan anaknya di pesantren, salah satunya di pesantren yang berada di Bugen, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang dengan harapan anaknya bisa lebih baik dalam akhlaknya dan lain-lain. Demikian para pengasuh dan pengurus pondok pesantren Al-Itqon bermusyawarah untuk menegakkan peraturan dengan sebaik-baiknya untuk santri agar santri tersebut dapat berhasil melaksanakan peraturan tersebut dan tidak merasa terbebani untuk melakukan semua aktivitas di dalam pondok. Sebelum santri menetap di Pesantren Al-Itqon, ada dari pengasuh dan pengurus memberitahu peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren Al-Itqon.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana penerapan budaya pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok yang sesuai dengan latar belakang masalah di atas, permasalahan ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya pesantren di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang?
2. Bagaimana penerapan budaya pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok-pokok permasalahan yang sudah di rumuskan, maka terdapat dua tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, diantaranya adalah:

- a. Untuk mengetahui budaya pesantren di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang.
- b. Untuk mengetahui penerapan budaya pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian meliputi 2 aspek diantaranya yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan bagi santri dan mahasiswa, khususnya tentang penerapan budaya pesantren dalam membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang.
 - 2) Bagi jurusan Manajemen Dakwah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah referensi terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang Manajemen Dakwah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat memberikan masukan bagi pihak pondok pesantren dalam rangka menerapkan budaya pesantren bagi pembentukan akhlakul karimah santri.
- 2) Bagi pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam menjadikan kualitas pondok pesantren sebagai sarana pendidikan.
- 3) Bagi para santri, sebagai wadah untuk lebih meningkatkan kesadaran diri, pengalaman keagamaan, dan pendidikan bathiniyah para santri.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah meninjau judul skripsi, maka dibawah ini terdapat beberapa tinjauan pustaka sebagai bahan perbandingan agar tidak terjadi plagiasi terhadap penelitian skripsi yang akan dibuat, beberapa diantaranya:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Siwi Mukti Wati, penelitian tahun 2021, dengan judul “*Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Budaya Pesantren merupakan segala bentuk kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan dan secara rutin dilaksanakan berdasarkan konsensus bersama warga pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter santri juga untuk mengetahui bagaimana proses penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penerapan budaya pesantren karakter religius yang terbentuk yakni terpusat melalui kegiatan keseharian dan karakter disiplin yang terbentuk melalui penerapan budaya kedisiplinan, dengan adanya peraturan dan tata tertib. Maka dengan ini peneliti memilih judul penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam penerapan budaya pesantren, dan yang membedakan dari penelitian ini yaitu dengan membentuk karakter santri sedangkan penelitian ini membentuk akhlakul karimah santri.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Rani Yusniar, penelitian tahun 2017, dengan judul “*Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Diniyyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*”. Penelitian ini membahas mengenai penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri di Perguruan Diniyyah Putri Lampung dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun karakter santri di perguruan Diniyyah Putri Lampung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pengurus Perguruan Diniyyah Putri telah berusaha secara optimal untuk merealisasikan proses penerapan budaya dalam membangun karakter santri dengan membagi tugas kepada ustadzah/ustadz yang berpengalaman dan memberikan materi-materi yang sangat menunjang di bidang akhlak. Memberikan contoh dalam penerapan yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Penerapan yang dilakukan yaitu membiasakan santri untuk berperilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan, membiasakan santri untuk mengerjakan shalat berjamaah, membaca Al Qur’an, mengulangi pelajaran yang telah dipelajari serta membiasakan diri untuk menjalankan puasa sunnah. Penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri ini berjalan dengan baik dan berhasil meskipun ada beberapa santri yang melanggar tata tertib yang ditetapkan oleh pesantren. Alasan peneliti mengambil judul penelitian ini adalah kesamaan judul dengan penerapan budaya pesantren dan yang membedakan dengan penelitian ini yaitu dalam membangun karakter santri.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Nur Mulia Permata Indah, penelitian tahun 2022, dengan judul “*Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Assa’adah Gresik*”. Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi bentuk karakter akhlakul karimah siswa melalui implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Assa’adah Gresik dan untuk mengidentifikasi proses implementasi

budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assa'adah Gresik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk karakter akhlakul karimah yang ditanamkan kepada siswa melalui implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Assa'adah adalah karakter religius, disiplin, jujur, kerja keras, demokrasi, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab, dan proses implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assa'adah adalah berupa pembiasaan, diintegrasikan dengan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Maka dengan ini peneliti memilih judul penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam budaya pesantren dan menggunakan metode penelitian kualitatif dan yang membedakan dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan uji keabsahan data teknik triangulasi sedangkan penelitian ini hanya menggunakan triangulasi teknik.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Lukmanul Hakim, penelitian tahun 2018, dengan judul "*Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pesantren dalam Membentuk Karakter Spiritual Peserta Didik*". Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam konteks membentuk manusia seutuhnya, perlu adanya suatu lembaga pendidik yang memiliki ciri khas keagamaan khususnya agama Islam yang disebut dengan pendidikan pesantren yang terintegrasi dengan pendidikan madrasah di dalamnya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi multi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik budaya madrasah berbasis pesantren di kedua lembaga terdiri atas nilai-nilai yang dijadikan pedoman berperilaku individu dan kelompok, peran dan fungsi budaya madrasah berbasis pesantren dalam melakukan proses transfer ilmu agama Islam, mencetak kader-kader ulama', dan mempertahankan tradisi, model pendidikan dalam budaya madrasah berbasis pesantren di kedua lembaga yaitu model pendidikan keterampilan hidup (*life skill*), menciptakan budaya madrasah berbasis pesantren melalui kepemimpinan Tuan Guru yang

mempekerjakan dan mempertahankan orang-orang yang berdedikasi tinggi dengan cara berpikir yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, dimana Tuan Guru sendiri sebagai model peran dan mengembangkan budaya pondok pesantren kedua lembaga melalui cerita, ritual, lambang kebendaan, dan bahasa. Maka dengan ini peneliti memilih judul penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam penerapan budaya madrasah dan yang membedakan dari penelitian ini yaitu membentuk karakter spiritual peserta didik.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Nur Hidayati dan Siti Nur Azizah, penelitian tahun 2022, dengan judul “*Implementasi Budaya Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi dan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter serta integrasinya di MAN 1 Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Implementasi budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi mencakup 8 hal yakni memakai pakaian muslim, pembiasaan sholat berjama’ah dhuha dan dhuhur, membaca dzikir sebelum masuk kelas, tadarus al-Qur’an sebelum pelajaran, menerapkan 3s (senyum, sapa, dan salam), pembiasaan adab, ma’had sebagai penunjang madrasah, peringatan hari besar Islam dan implementasi pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi meliputi nilai-nilai karakter yang ditanamkan, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin dan ekstrakurikuler, integrasi pendidikan karakter dalam kultur dan lingkungan sekolah. Maka dengan ini peneliti memilih judul penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam penerapan budaya madrasah, dan yang membedakan dari penelitian ini yaitu pengembangan pendidikan karakter.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, menurut Mantra metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Sukidin metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, mendalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Siyoto, 2015)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pendekatan studi kasus. Creswell menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2013)

2. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain (Siyoto, 2015)

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua teknik wawancara yaitu wawancara secara langsung atau dengan tatap muka (*face to face*) dan secara tidak langsung atau dengan menggunakan media komunikasi.

Adapun beberapa pihak yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pengasuh pondok pesantren Al-Itqon Semarang (KH. Ahmad Kharis Shodaqoh)
- 2) Pengurus pondok pesantren Al Itqon Semarang (Heni Sabila Choir, Aulia Fitriani, Dirwatul Arifah, dan Imro'atun Kunita Lutfia)
- 3) Beberapa santri (Kharisa Nur Fadhila, Ulfatul Lutfiyah, Ambariyah, Anggreini Mardiyanti, Shihah Amalina)

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam, proses kerja, dan penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data

dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sudaryono, 2017).

c. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sudaryono, 2017)

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang pondok pesantren Al-Itqon Semarang, dengan adanya dokumen pendukung berupa buku, majalah, dokumen, foto dan lain sebagainya.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam proses penelitian kualitatif, agar terjaminnya keakuratan data maka peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersangkutan.

Adapun beberapa teknik triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber penelitian sebagai bentuk perbandingan untuk menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Triangulasi

sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.

b. Triangulasi teknik

Menurut Sugiyono triangulasi teknik berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2013).

Dari penjelasan diatas, peneliti menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber. Teknik yang menggali kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, wawancara, observasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda kemudian peneliti berusaha membandingkannya untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah valid. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus.

Selain reduksi data, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matrik, grafik, jaringan, dan bagan.

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013).

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penerapan

a. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya (Firdaus, 2013, p. 155)

Menurut J.S Badudu dan Sultan Mohammad Zain penerapan adalah hal, cara atau hasil. Sedangkan menurut Lukman Ali penerapan adalah mempraktikkan atau memasangkan (Parnawi, 2020, p. 67).

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan adalah suatu kegiatan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh baik secara individu maupun kelompok berdasarkan acuan tertentu untuk mencapai sebuah tujuan.

b. Unsur-Unsur Penerapan

Unsur-unsur penerapan meliputi:

- 1) Adanya program yang dilaksanakan
- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat, santri, siswa yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program yang dilaksanakan.
- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut (Parnawi, 2020, p. 67–68).

c. Proses Penerapan

William Pink, yang dikutip oleh Gorton dan Schneider, memiliki beberapa elemen dalam proses penerapan dan perlu mengatasi beberapa masalah, seperti:

1) Leadership

Satu orang yang harus bertanggung jawab atas program dan memiliki waktu yang cukup untuk menjalankan kepemimpinan yang tepat.

2) Dukungan

Program harus didukung oleh anggota utama didalam organisasi.

3) Dukungan teknis

Anggota organisasi perlu menerima dukungan yang cukup untuk menyelesaikan tugas yang diusulkan.

4) Pengembangan sumber daya manusia

Pengembangan sumber daya manusia yang terfokus dan berkelanjutan yang memungkinkan pembelajaran perilaku yang diinginkan.

5) Bahan

Organisasi atau sekolah harus menyediakan bahan-bahan yang diperlukan sebelum dapat digunakan dalam program.

6) Monitoring dan evaluasi

Rencana untuk memantau pelaksanaan program dan penilaian keseluruhan program harus disiapkan sebelum program dimulai.

7) Waktu

Guru dan manajer harus diberikan waktu yang cukup untuk mempelajari dan melaksanakan program, agar efektif kegiatan harus berlangsung pada hari yang efektif.

8) Tata kelola

Melibatkan pemangku kepentingan utama ditingkat sekolah dalam pengambilan keputusan terprogram dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan implementasi.

9) Pembiayaan

Pendanaan yang tepat untuk biaya dukungan dari staf dan inisiatif program sangat penting untuk dampak dari upaya lebih lanjut (Musaddad, 2022, p. 12–13).

B. Budaya Pesantren

a. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas.

Jerald G dan Robert sebagaimana dikutip (Sumarto, 2019, p. 145–146) menyatakan bahwa budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.

b. Unsur-Unsur Budaya

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

1) Sistem bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya.

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

3) Sistem sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

4) Sistem peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.

5) Sistem mata pencaharian hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6) Sistem religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

7) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut (Sumarto, 2019, p. 149–151).

c. Proses Pembentukan Budaya

Proses Pembudayaan dapat melalui sebagai berikut:

1) Internalisasi

- a) Proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal.
- b) Dimana dia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat nafsu serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.
- c) Dari hari ke hari dalam kehidupannya, bertambahlah pengalaman seorang manusia mengenai bermacam-macam perasaan baru

2) Sosialisasi

- a) Proses seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Proses sosialisasi yang terjadi tentu saja berbeda-beda satu sama lainnya. Golongan sosial yang satu dengan lain atau dalam lingkungan sosial dari berbagai suku bangsa di Indonesia atau dalam lingkungan sosial bangsa-bangsa lain di dunia.

3) Enkulturasasi

- a) Seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kehidupannya.
- b) Sejak kecil proses ini sudah mulai tertanam dalam alam pikiran warga suatu masyarakat. Mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian teman-teman bermainnya. Seorang individu akan belajar meniru berbagai macam tindakan. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan”.

4) Difusi

Difusi kebudayaan adalah proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Penyebaran dari individu ke individu lain dalam batas satu masyarakat disebut difusi intra masyarakat. Sedangkan penyebaran dari masyarakat ke masyarakat disebut difusi inter masyarakat.

Difusi mengandung tiga proses yang dibedakan:

- a) Proses penyajian unsur baru kepada suatu masyarakat.
- b) Penerimaan unsur baru.

c) Proses integrasi.

5) Akulturasi

Redfield, Linton, Herskovits: Mengemukakan bahwa akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbedabeda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terusmenerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada keduanya.

6) Asimilasi

Asimilasi adalah satu proses sosial yang telah lanjut dan yang ditandai oleh makin kurangnya perbedaan antara individu-individu dan antar kelompok-kelompok, dan makin eratnya persatuan aksi, sikap dan proses mental yang berhubungan dengan dengan kepentingan dan tujuan yang sama (Nurmansyah et al., 2019, p. 82–87).

d. Fungsi Budaya

Dalam keberadaannya, kebudayaan memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Rafiek fungsi kebudayaan adalah untuk meningkatkan hidup manusia agar kehidupan manusia manusia menjadi lebih baik, lebih nyaman, lebih bahagia, lebih aman, lebih sejahtera, dan lebih sentosa, itu berarti kebudayaan memiliki fungsi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.

Fungsi budaya juga tampak pada keberadaan budaya sebagai sistem. Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya berwujud ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula adat-istiadat. Adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama (Tjahyadi et al., 2019, p. 13–14).

e. Karakteristik Budaya

Budaya memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) *Perspektif jangka panjang*. Budaya dikembangkan ribuan tahun yang lalu dan merupakan jumlah akumulasi pengalaman dan pengetahuan.
- 2) *Koleksi*. Budaya adalah kumpulan keyakinan, nilai, kebiasaan, norma, dan tradisi.
- 3) *Fenomena sosial*. Budaya muncul dari interaksi manusia dan unik untuk masyarakat manusia.
- 4) *Fenomena lingkungan*. Budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan.
- 5) *Fenomena politik*. Budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor politik dan hukum (misalnya, undang-undang, hukum, peraturan).
- 6) *Dipelajari*. Budaya dipelajari, tidak diwariskan secara genetik, bukan bawaan. Budaya secara suksesif dipelajari dari anggota masyarakat yang lain oleh orang-orang yang masuk ke suatu masyarakat tertentu. Jadi sangat memungkinkan untuk mempelajari perilaku budaya baru dan melupakan perilaku budaya yang lama.
- 7) *Shared*. Budaya disebarkan oleh sekelompok besar manusia dan khusus untuk kelompok itu.
- 8) *Fungsional*. Setiap budaya memiliki fungsi untuk memberikan pedoman perilaku sekelompok orang tertentu.
- 9) *Berpengaruh*. Budaya mempengaruhi perilaku manusia. Sifat pengaruhnya pada kehidupan, ekonomi, politik, dan perilaku manusia dapat bervariasi dari satu periode ke periode lainnya.
- 10) *Prescriptive*. Budaya menentukan perilaku yang dapat diterima.
- 11) *Berubah-ubah*. Praktik dan perilaku budaya bersifat arbitrer; perilaku tertentu dapat diterima dalam satu budaya dan tidak dapat diterima dalam budaya lain.
- 12) *Sarat nilai*. Budaya menetapkan nilai, menunjukkan apa yang paling bernilai dan paling tidak bernilai, dan memberi tahu manusia apa yang diharapkan darinya.

- 13) *Mempermudah komunikasi*. Budaya mempermudah komunikasi verbal maupun non-verbal.
- 14) *Adaptif/dinamis*. Budaya secara terus menerus berubah untuk melakukan adaptasi terhadap situasi dan lingkungan yang baru, budaya berubah ketika masyarakat berubah dan berkembang.
- 15) *Memuaskan kebutuhan*. Budaya membantu memenuhi kebutuhan anggota masyarakat dengan menawarkan arahan dan bimbingan.
- 16) *Implisit*. Budaya dapat dinyatakan melalui bentuk-bentuk yang tidak berwujud, misalnya keyakinan, nilai, dan ide.
- 17) *Eksplisit*. Budaya dapat diekspresikan oleh bentuk-bentuk yang nyata, yang berbentuk arsitektur, lukisan, dan musik (Kusherdiana, 2020, p. 1.18-1.19)

f. Jenis Budaya

Menurut Reisinger, jenis budaya dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) Budaya universal

Merupakan budaya semua bangsa dan manusia. Di dalamnya mencakup cara hidup, perilaku, nilai, moral, dan ide-ide mereka.

2) Budaya peradaban

Budaya peradaban adalah budaya peradaban tertentu. Di dalamnya terdiri dari berbagai kebangsaan yang berbeda, tetapi memiliki sistem politik, pembangunan ekonomi, akar etnis, dan nilai-nilai agama yang sama.

3) Budaya etnis

Budaya etnis merupakan budaya dari sekelompok etnis orang-orang yang memiliki bahasa, sejarah, agama, keturunan atau warisan, serta atribut-atribut lainnya yang sumbernya sama.

4) Budaya ras

Budaya ras adalah budaya pada suatu ras tertentu, seperti ras Afrika-Amerika, Asia-Amerika atau Hispanik-Amerika.

5) Budaya nasional

Budaya nasional adalah budaya dari suatu kelompok nasional, kadangkadang disebut "budaya negara". Budaya nasional dapat didefinisikan dengan cara ini selama bangsa dan negara telah secara jelas mendefinisikan batas-batas wilayah. Namun, hal ini tidak selalu terjadi, karena beberapa kebangsaan yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam sebuah negara dan memiliki budaya yang berbeda.

6) Budaya daerah

Budaya daerah adalah budaya dari suatu wilayah geografis tertentu, masing-masing wilayah memiliki nilai, prioritas, dan gaya hidup yang berbeda-beda.

7) Budaya generasi

Budaya generasi merupakan budaya generasi tertentu. Sebagai contoh, generasi Baby Boomers dan Generation XL memiliki nilai, preferensi, dan kebutuhan yang berbeda.

8) Budaya industri

Budaya industri merupakan budaya industri tertentu. Industri pariwisata, perbankan, konstruksi, ritel, atau farmasi memiliki budaya khusus yang tersendiri karena mereka memiliki pandangan dunia yang berbeda tentang cara mengatur dan mengelola bisnis.

9) Budaya profesional

Budaya profesional merupakan budaya profesi tertentu. Perbedaan pekerjaan dan profesional, masing-masing memiliki budaya yang unik karena memiliki tuntutan, kepercayaan, aturan, bahkan pakaian tersendiri.

10) Budaya organisasi

Budaya organisasi/perusahaan mengacu pada budaya organisasi tertentu. Organisasi dan perusahaan memiliki budaya yang berbeda karena mereka dipengaruhi oleh sifat industri, bisnis, produk, dan layanan yang berbeda.

11) Budaya fungsional

Budaya fungsional adalah budaya departemen tertentu dalam suatu organisasi. Berbagai departemen dan bagian dalam organisasi dicirikan oleh budaya yang berbeda.

12) Budaya keluarga

Budaya keluarga merupakan struktur dan kohesi keluarga, sifat hubungan antara anggotanya, peran dan tanggung jawab istri dan suami, serta orientasi terhadap agama, politik, atau ekonomi.

13) Budaya individual

Budaya individual adalah sistem nilai, keyakinan, ide, harapan, tindakan, sikap, dan niat individu, yang semuanya sering dipengaruhi oleh karakteristik demografi (Kusherdiana, 2020, pp. 1.11-1.13).

g. Pengertian Pesantren

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu (Herman, 2013, p. 146).

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, menurut Hasbullah pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu funduq yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri (Kompri, 2018, p. 2).

Sementara A.Halim,dkk, mengatakan bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas (Kompri, 2018, p. 2).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah tempat/wadah bagi para santri yang diasuh oleh kiai untuk diajarkan ilmu-ilmu agama.

h. Ciri-Ciri Pesantren

Menurut A. Mukti Ali, ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

1) Hubungan santri dan kiai

Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal satu pondok.

2) Tunduknya santri kepada kiai

Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.

3) Hidup sederhana

Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.

4) Semangat menolong diri sendiri

Semangat menolong diri sendiri sangat terasa dan kentara di pesantren. Hal ini disebabkan santri mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang memasak makanannya sendiri.

5) Persaudaraan

Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.

6) Disiplin

Disiplin sangat ditekankan dalam kehiduopan pondok pesantren.

7) Berani menderita

Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren (Kompri, 2018, p. 31–32).

i. Unsur-Unsur Pesantren

Menurut Zamachsari Dhofier, elemen atau unsur pesantren itu ada lima, yaitu:

1) Pondok

Kata pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti hotel, asrama, ruang penginapan atau ruang tidur. Istilah pondok juga bisa dimaknai sebagai tempat belajar. Berdasarkan kedua makna etimologi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pondok adalah salah satu tempat tinggal sekaligus tempat belajar bagi para santri atau pemuda-pemudi yang menuntut ilmu agama dari seorah kiai atau ustadz.

2) Masjid

Secara bahasa, masjid dapat diartikan sebagai tempat bersujud atau tempat beribadahnya umat muslim. Masjid didalam makna pesantren juga dapat diartikan sebagai tempat aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan. Artinya masjid difungsikan seperti laboratorium agama, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW. dijadikan sebagai tempat untuk membahas persoalan umat.

3) Santri

Menurut Haidar Putra Daulay, santri dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, antara lain:

a) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, dan mereka juga mempunyai tanggung Jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

b) Santri Kalong

Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap didalam pesantren.

c) Pengajaran Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab yang bertuliskan tulisan Arab tanpa harokat atau arab gundul yang didalamnya diabsahi atau dimaknai dengan tulisan Arab pegon atau Arab dalam bahasa Jawa.

d) Kiai

Kiai merupakan tokoh pendidik dalam sebuah pesantren yang juga ikut menentukan perkembangan pesantren. Istilah kiai juga bisa diartikan sebagai guru atau kepala sekolah dalam lembaga pendidikan. Bahkan secara adat, perkataan dan perbuatan kiai dijadikan sebagai contoh panutan masyarakat khususnya dalam pesantren (Nashihin, 2017, p. 49–53).

j. Tipologi Pesantren

Tipologi pesantren menurut Zamachsari Dhofier dilihat dari sisi bangunan fisik terdapat lima pola, yaitu:

- 1) Pesantren hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sangat sederhana dimana kiai menggunakan masjid atau rumahnya untuk mengajar. Santri biasanya berasal dari daerah pesantren.
- 2) Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama. Pesantren ini telah memiliki pondok yang berfungsi sebagai tempat tinggal para santri mukim.
- 3) Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama, dan madrasah. pesantren ini sudah menggunakan model pembelajaran yang klasikal di madrasah, juga mengaji dengan kiai.
- 4) Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat keterampilan. Pesantren ini sudah mengarah

pada pembekalan keterampilan bagi santri. Tempat keterampilan tersebut dapat berupa laboratorium atau pelatihan pertanian, peternakan, menjahit, dan lain sebagainya.

- 5) Pesantren modern yang tidak hanya terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat keterampilan, akan tetapi dilengkapi juga dengan perguruan tinggi, gedung pertemuan, dan lain sebagainya. Pesantren inilah yang disebut dengan pesantren Khalafi yang telah membuka tipe sekolah umum di pesantren. (Nashihin, 2017, p. 59–60)

k. Pengertian Budaya Pesantren

Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhayah, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan pemahaman budaya seperti itu, masing-masing individu, komunitas dan masyarakat melalui ciptaan mereka juga dapat menciptakan budaya tertentu. Ketika kreasi diciptakan maka secara otomatis diulangi, itupun menjadi kesepakatan bersama saat itu kreasi yang telah ditransformasikan menjadi budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren (Zuhriy, 2011).

Dalam perspektif yang lain, Dewantara menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan” mempunyai persamaan terminologi dengan

kata “kultur” yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “kultur” tersebut berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa. Secara asosiatif dapat dikemukakan bahwa kata “budaya” atau “kultur” mempunyai pengertian dasar usaha budi/akal dalam rangka memperbaiki kualitas dan kuantitas (peradaban) hidup manusia (Kusherdiana, 2020, p. 1.4).

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Kompri, 2018, p. 3)

Menurut Mukti Ali, budaya pesantren antara lain:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri
- 2) Pola hidup sederhana (zuhud)
- 3) Kemandirian independensi
- 4) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
- 5) Disiplin yang ketat
- 6) Berani menderita untuk mencapai tujuan
- 7) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi (Khoiri, 2019, p. 25)

Budaya pesantren meliputi berbagai aspek, baik *tangible* (dapat diraba, nyata) maupun *intangible* (tidak dapat diraba). Budaya yang nyata antara lain, uswatun hasanah, pendekatan kasih sayang, hubungan yang akrab antara santri dan kiai, ketundukan dan kepatuhan pada kiai, pola hidup sederhana, tolong menolong, dan disiplin yang ketat. Sedangkan budaya pesantren yang tidak nyata antara lain substansif, tidak diskriminatif, *understandable and applicable, cultural maintenance*, budaya keilmuan yang tinggi, dan berani menderita (Khoiri, 2019, p. 26)

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren adalah suatu pemahaman yang diyakini dan diterapkan oleh pondok pesantren yang

berupa sikap, nilai, norma, perilaku, dan kegiatan yang menjadi ciri khas pondok pesantren tersebut.

1. Karakteristik Budaya Pesantren

Karakteristik budaya pesantren dapat dipahami sebagai ciri-ciri kehidupan di pesantren sebagai berikut:

- 1) Terjalannya hubungan akrab antara santri dan kyai
- 2) Kepatuhan santri kepada kyai
- 3) Hidup hemat dan sederhana
- 4) Kemandirian yang tinggi
- 5) Jiwa tolong-menolong dan *ukhuwah* yang sangat tinggi
- 6) Berdisiplin
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia
- 8) Pemberian ijazah atau yang lebih dikenal dengan pemberian *sanad* kepada santri yang berprestasi oleh kyai (Nashihin, 2017, p. 55)

C. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu akhlaq, bentuk jamak dari *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin pula buruk. Sedangkan secara istilah, kata budi pekerti terdiri dari kata ,budi dan, pekerti. Budi adalah yang berkaitan dengan kesadaran yang ada pada diri manusia, yang didorong oleh pemikiran logis yang disebut dengan karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan perilaku (Wahid et al., 2018, p. 196).

Akhlak dalam pandangan Islam dibagi menjadi 2 (dua). Pertama, akhlak mahmudah. Artinya, akhlak yang mendapat pujian dalam agama atau disebut juga akhlakul karimah. Berlaku baik terhadap Allah SWT., mentati ajaran Rasulullah SAW., berlaku baik antarsesama Muslim,

menghargai orang lain dan lainnya merupakan bagian dari mahmudah. Kedua, akhlak madzmumah. Artinya, perbuatan yang dinilai buruk dalam Islam atau disebut juga dengan akhlak tercela. Misalnya, menyekukan Allah SWT. dengan makhluk, ingkar sunnah dan lainnya (Gade, 2019, p. 18–19).

Membentuk akhlakul karimah adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari kecil sampai ke liang lahat.

b. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah ialah akhlak yang sejalan dengan Alqur'an dan Sunnah. Akhlakul karimah berarti tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlak karimah) dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Akhlakul karimah akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki akidah dan syariah yang benar (Susiatik et al., 2022, p. 21)

Dalam firman Allah, di dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”.

Ayat di atas menerangkan betapa pentingnya berlaku adil dan berbuat ihsan kepada sesama umat manusia, akan tetapi ihsan disini tingkatannya jauh lebih tinggi dan lebih utama dibandingkan berlaku adil itu sendiri. Selain berlaku adil dan berbuat ihsan kepada sesama manusia, ayat ini juga menjelaskan betapa pentingnya memberi terhadap kaum kerabat karena dengan begitu secara tidak langsung tali silaturahmi

antara satu sama lain akan terjalin dengan baik. Didalam Qs. An-Nahl Ayat 90 dijelaskan, Allah SWT menegaskan atas tiga perintahnya yaitu berbuat adil, berlaku ihsan dan memberi kepada kaum kerabat dengan tujuan agar terjaganya silaturrahi serta tali persaudaraan. Tiga hal tersebut sangat penting bagi berjalannya kehidupan yang damai antar umat manusia (Putri et al., 2022, p. 539).

Berdasarkan definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa akhlakul karimah adalah akhlak yang terpuji yang harus dimiliki setiap umat muslim sesuai dengan syariat Islam.

c. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Secara umum akhlak Islam terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzumah/ qabihah*). Akhlak mulia adalah akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan akhlak tercela adalah akhlak yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkungannya akhlak Islam terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah).

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terpuji kepada Allah, diantaranya dapat dilakukan dengan berbagai hal berikut:

- a) Bersyukur kepada Allah Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa.
- b) Meyakini kesempurnaan Allah Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.
- c) Taat terhadap perintah-Nya Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturanNya merupakan bagian dari perbuatan baik (Firdaus, 2017, p. 64).

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam telaah moral keislaman, interaksi sosial seperti diterangkan di atas perlu dibangun dan dibina dengan baik. Karena ini merupakan bagian dari cerminan akhlak karimah seorang Muslim, dari itulah pada bagian berikut akan diterangkan beberapa prinsip akhlak karimah yang harus dijadikan acuan oleh setiap Muslim dalam menjalin interaksi sosial antar manusia:

a) Saling mencintai dan kasih sayang

Cinta dan kasih sayang dalam istilah Arab dikenal dengan “*mahaabbah*”, artinya saling mengasihi dan menyayangi. Setiap jiwa manusia dianugerahi cinta kasih antara satu dengan yang lain. Cinta dan kasih sayang dalam kalimat ini buka berorientasi kepada syahwat atau nafsu tetapi lebih kepada perasaan batin yang mengharap ridha agama.

Rasa cinta dan kasih sayang yang ditanamkan ke dalam setiap jiwa merupakan anugerah Allah SWT., yang wajib disyukurinya. Sebagai bentuk syukur terhadap nikmat tersebut manusia akan mengelola sesuai dengan ketentuan Allah, ketika potensi kasih sayang mampu dikelola dan dijabarkan dalam kehidupan sosial maka tercipta interaksi sosial yang baik.

b) Tolong-menolong

Tolong menolong merupakan bahagian dari agama. Islam mengajarkan umatnya supaya hidup saling tolong menolong dalam kebajikan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ayat di atas menerangkan tentang perintah hidup saling bahu-membahu dalam kebajikan. Kehidupan manusia yang

saling bahu membahu antar sesama dalam mengerjakan sesuatu yang baik adalah sunnah. Karena tidak mungkin seseorang lahir sendiri tanpa bantuan orang lain. Demikian juga seseorang membutuhkan teman pendamping, sahabat dalam berdiskusi saat-saat mendapat kesulitan hidup dan lainnya.

c) Saling pengertian dan menghargai

Selain prinsip tolong menolong yang diperkenalkan dalam Islam, diperkenalkan juga membangun prinsip saling pengertian dan menghargai satu sama lain. Menghargai yang lain dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik sikap maupun perbuatan. Melalui sikap seseorang akan menghargai karya dan jasa orang lain, sementara dalam bentuk perbuatan dapat dijabarkan dalam banyak hal, misalnya memberikan.

d) Menegakkan keadilan

Keadilan yang dimaksudkan di sini adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau memberikan sesuatu pada yang berhak. Dalam interaksi sosial, keadilan sangat perlu ditegakkan agar tercipta suasana damai, terhindar dari rasa saling benci, dan dalam konteks kenegaraan tidak terjadi pergolakan. Tetapi jika mengabaikan keadilan tentu terjadi kesenjangan dan kehancuran. Dalam konteks keluarga misalnya, orang tua yang bertindak sebagai kemudi keluarga perlu menegakkan keadilan terhadap anggota keluarganya sehingga cita-cita sebuah keluarga dapat terwujud.

e) Bersikap jujur

Kejujuran adalah prinsip dasar yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya kejujuran merupakan sifat dasar sejak manusia dilahirkan oleh orang tuanya. Kejujuran dan kecenderungan berbuat baik itu lebih besar ketimbang berbuat jahat (Gade, 2019, p. 69–75)

d. Ciri-Ciri Akhlak

Menurut Abuddin Nata, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- 1) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya
- 2) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Pada saat melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.
- 3) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara
- 5) perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian (Firdaus, 2017, pp. 59–61).

e. Tujuan Pembentukan Akhlak

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam yaitu menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
- 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang biasa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.

- 5) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
- 6) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa.
- 7) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi (Firdaus, 2017, p. 68–69).

BAB III

GAMBARAN UMUM HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Itqon

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang

Pondok pesantren Al-Itqon berada di desa Bugen kelurahan Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang. Perlu diketahui bahwa, sejarah keberadaan Pondok Pesantren ini sangat terkait erat dengan sejarah desa Bugen. Dalam sejarahnya, keadaan sosial dan kesadaran beragama masyarakat Bugen waktu itu sangat memprihatinkan. Sulit sekali menemukan orang yang mengenal Islam terlebih menjalankan syari'atnya, kira-kira tahun 1898 M.

Syeikh Abu Yazid yang berasal dari Banjarmasin Kalimantan memperisteri Nyai Rohmah puteri dari Kyai Abdurrasul yang asli dari Bugen dan atas permintaan Kasma Wijaya yang pada saat itu menjabat sebagai lurah Bugen (semula merupakan sebuah kepatihan bernama Singosari).

Syeikh Abu Yazid diminta untuk menetap di desa Bugen guna kepentingan dakwah Islam. Sebagai langkah awal dalam berdakwah, Syeikh Abu Yazid mendirikan sebuah masjid sederhana dari rumah pemberian lurah Kasma Wijaya. Sejak itulah desa Bugen resmi memiliki sebuah masjid, dan sebagai imam masjid tersebut adalah Syeikh Abu Yazid sendiri.

Sepeninggal Syeikh Abu Yazid, imam masjid digantikan oleh kyai Abu Darda' (H. Syakur) yang termasuk salah satu putera Syeikh Abu Yazid. Pada tahun 1911 M. kyai Darda' wafat di desa Bugen, dan beliau meninggalkan anak diantaranya Nyai Khoiriyah yang menikah dengan kyai H. Abdurrasyid dari Demak.

Kyai Abdurrasyid kemudian menggantikan kyai Abu Darda' sebagai imam masjid. Pada masa KH. Abdurrasyid inilah awal mula

berdirinya sebuah pondok pesantren di desa Bugen. Pondok pesantren ini mengajarkan kitab-kitab kuning dan tasawuf beraliran *Naqsabandiyyah*. Pondok pesantren yang baru lahir dan belum mempunyai nama itu lebih menonjol di bidang tasawufnya dari pada pengajian kitab-kitab kuning. Kebanyakan santri yang ada berasal dari Banjarmasin Kalimantan yang merupakan daerah asal kyai Abu Yazid yang tidak lain adalah kakek KH. Abdurrasyid.

Periode selanjutnya, pondok pesantren ini diasuh oleh KH. Shodaqoh Hasan yang memperisteri Nyai Hikmah yaitu salah satu puteri KH. Abdurrasyid. Pondok pesantren tanpa nama yang didirikan KH. Abdurrasyid, oleh KH. Shodaqoh Hasan diberi nama Al-Irsyad. KH. Shodaqoh Hasan terus mengupayakan bagaimana pondok pesantren ini menjadi milik umat Islam yang pada gilirannya nanti akan memberikan faedah dan kemanfaatan yang besar. Pengajian-pengajian kitab kuning berjalan dengan lancar, beliau juga mendirikan madrasah diniyyah dan madrasah kurikulum dalam wadah Yayasan Al-Wathoniyyah.

Pada tahun 1988 M. KH. Shodaqoh Hasan wafat. Beliau dimakamkan di komplek pondok pesantren, dan meninggalkan anak yang diantaranya adalah KH. Ahmad Haris Shodaqoh. Dibawah asuhan KH. Ahmad Haris Shodaqoh inilah diadakan pengkhususan terhadap pelajaran-pelajaran pondok pesantren dan pengalihan nama dari Al-Irsyad menjadi Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon, Sedangkan Yayasan Al-Wathoniyyah dipercayakan kepada KH. Ubaidullah Shodaqoh, S.H. adik kandung KH. Ahmad Haris Shodaqoh.

Seiring perkembangan zaman yang menuntut adanya daya selektif dalam berfikir, maka pondok pesantren ini terus berupaya untuk tetap melestarikan nilai-nilai dari hasil karya ulama salaf yang telah terdahulu berupa warisan kitab kuning yang berlandaskan dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pengkhususan itu masih tetap berlaku sampai saat ini. Bahkan pondok pesantren Al-Itqon telah mengalami kemajuan yang cukup berarti, dibuktikan dengan semakin banyaknya santri yang menuntut ilmu di pondok ini. Tidak hanya itu, pondok pesantren ini juga telah mempunyai lembaga pendidikan yang cukup komplit. Lembaga-lembaga itu antara lain adalah lembaga pendidikan Diniyyah Salafiyyah mulai dari Tingkat Raudhatul Athfal sampai Ma'had Aly.

Yang lebih mengagumkan lagi, pondok pesantren ini, di bawah asuhan langsung KH. Ahmad Haris Shodaqoh memiliki Majelis Ta'lim Ahad Pagi yang mengkaji Tafsir Al-Ibriz dengan peserta kurang lebih 12000 orang dari berbagai kalangan dan dari dalam kota ataupun luar kota Semarang pada tahun 1997 M.

Selain madrasah diniyyah salafiyyah Al-Wathoniyyah, Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon mendirikan madrasah diniyyah khusus untuk santri yang menetap di pondok pesantren, yang diberi nama madrasah diniyyah salafiyyah Al-Itqon dengan jenjang awaliyyah, wustha, dan ulya. Visi dan Misi pondok pesantren Al-Itqon kota Semarang.

2. Biografi KH. Ahmad Haris Shodaqoh

KH. Ahmad Haris Shodaqoh lahir pada tanggal 1 Januari 1953 di Bugen, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang. Orang tua beliau bernama KH. Shodaqoh Hasan dan Nyai Hikmah adalah seorang tokoh ulama di desa tersebut. KH. Shodaqoh Hasan meninggalkan satu istri dan 12 anak salah satunya adalah KH. Ahmad Haris Shodaqoh, yang hingga kini sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Itqon.

Tahun 2010 sebagai seorang kiai sekaligus politisi, KH. Ahmad Haris Shodaqoh sebetulnya ingin istirahat dari dunia politik, karena ingin berkonsentrasi penuh di pondok pesantren yang beliau asuh. Ternyata banyak elit politik PPP termasuk para kiai dari Kota/Kabupaten, Jawa Tengah bahkan pusat berharap besar bahwa KH. Ahmad Haris Shodaqoh harus tetap eksis di PPP sebagai orang tua (kiai). Karena tidak bisa menolak, dia pernah diberi posisi sebagai ketua Majelis Pertimbangan

Wilayah tahun 2010, kemudian pada tahun 2011 menjadi wakil ketua Majelis Pakar Wilayah sampai sekarang. Tidak sampai disitu, DPW PPP Jawa Tengah sedang mengusulkan KH. Ahmad Haris Shodaqoh kepada DPP PPP untuk menjadi ketua Majelis Syariah Wilayah DPW PPP Jawa Tengah, dan bahkan beliau masih tercantum sebagai anggota Majelis Syariah Pusat DPP PPP.

Dari uraian profil dan karir politik KH. Ahmad Haris Shodaqoh diatas menunjukkan bahwa KH. Ahmad Haris Shodaqoh adalah sosok yang cukup dikenal dan berpengaruh di mata santri dan masyarakat serta di partai politik PPP khususnya di Jawa Tengah. Namun demikian, walaupun KH. Ahmad Haris Shodaqoh masuk ke dalam dunia politik, KH. Ahmad Haris Shodaqoh tidak melibatkan santri-santrinya memasuki dunia politik. Karena dalam setiap pengajaran dan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Itqon tidak ada unsur pengajaran tentang politik.

3. Letak Geografis Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al-Itqon kota Semarang secara geografis tepatnya berada di Jl. KH. Abdurrosyid Desa Bugen Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Apabila dilihat dari jarak kilometer (km), Kelurahan Tlogosari Kulon sebagai lokasi berdirinya pondok pesantren Al-Itqon Bugen kota Semarang, tepatnya berada pada sejauh 3 km dari kota kecamatan Pedurungan atau sekitar 10 km dari pusat kota Semarang.

Bila dilihat dari batasan daerah administrasi, lokasi madrasah yang berada di Tlogosari Kulon Pedurungan berbatasan dengan dua kecamatan, di sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Muktiharjo Kidul, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kalicari. Jadi, bila dilihat dari peta wilayah kota Semarang lokasi pondok pesantren berada di ujung Tenggara kota Semarang.

4. Visi Misi Pondok Pesantren Al-Itqon

a. Visi pondok pesantren Al-Itqon

Berakhlak dan berprestasi berdasarkan iman dan takwa (Imtaq).

b. Misi pondok pesantren Al-Itqon

1) Membentuk santri berakhlakul karimah

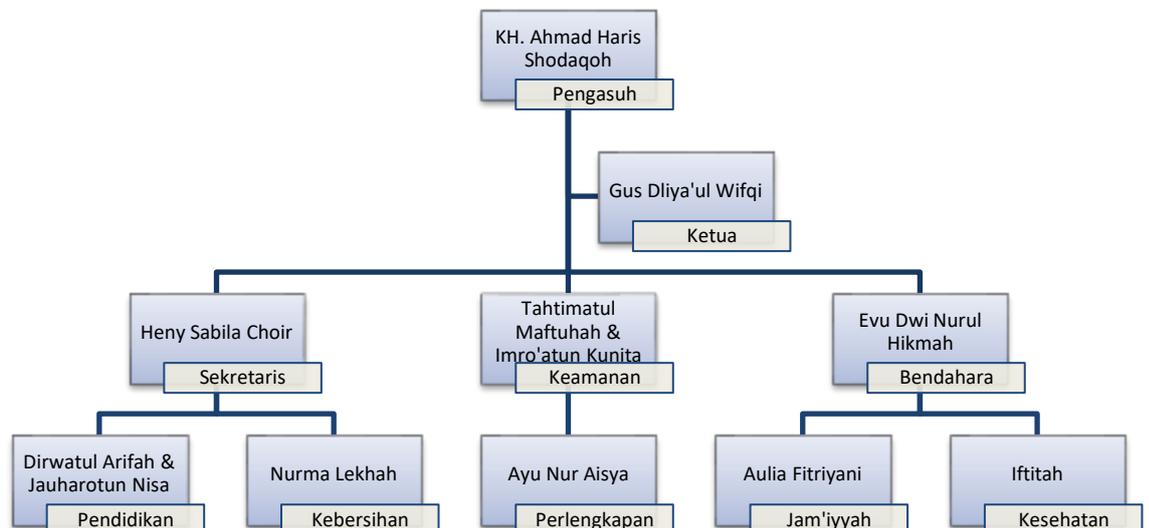
2) Membentuk santri berkarakter ahlussunnah waljamaah

3) Berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai *Mabadi'ul Khaira Ummah* dalam kehidupan sehari-hari.

5. Struktur organisasi pondok pesantren Al-Itqon

Struktur organisasi sangat penting bagi sebuah organisasi. Hal ini terjadi karena melalui struktur organisasi dapat diatur dengan jelas mengenai tugas dan wewenang setiap anggota dari organisasi. Struktur organisasi yang baik dapat menunjang keberhasilan suatu organisasi. Adapun struktur organisasi pondok pesantren Al-Itqon yaitu:

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi



6. Jadwal Rutin Kegiatan Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon

Jadwal rutin kegiatan santri pondok pesantren Al-Itqon

Tabel 3. 2 Jadwal Kegiatan

Waktu	Kegiatan	Keterangan
03.30-04.00	Sholat malam	
04.45	Shalat subuh	
05.30-06.15	Mengaji kitab	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas III-V ibtida' (Ngaos Kak Bazroh) • Ngaos Al-Qur'an Ma' Nding (bagi penghafal Al-Qur'an) • Kelas VI-Tsanawiyah, Aliyah (ngaos <i>tafsir jalalain</i> pak Lah) • Ngaos Mbah yai (pengurus) • Jumat kegiatan mengaji libur diganti dengan bersih-bersih pondok pesantren
05.30-06.15	Setoran hafalan	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari Selasa <i>nadzoman</i> atau lalaran hafalan • Setoran hafalan kitab <i>alfiyah</i> (II Tsanawi-II Aliyah) • Setoran <i>juz 'amma</i> (V-VI Ibidaiyah)
05.30-07.00	Pengajian ahad pagi	Setiap hari Minggu
06.00-17.00	<i>Ro'an</i> atau bersih-bersih lingkungan pondok	Setiap hari Jumat

07.00-13.30	Sekolah formal (MTs dan MA)	
08.00-09.00	Mengaji kitab Ma' Nding	<i>Mligi</i> atau <i>salaf</i>
08.00-11.30	Sorogan kitab	<i>Mligi</i> atau <i>salaf</i>
12.15	Jamaah shalat dhuhur	
15.15	Jamaah shalat ashar	
16.00-17.30	Madrasah ibtida'iyah	
16.00-17.00	Ngaos Pak Lah	Madrasah diniyyah Tsanawiyah dan Aliyah
17.00-18.00	Ngaos Al-Qur'an Ma' Nding	Madrasah diniyyah Tsanawiyah dan Aliyah
18.15	Jamaah shalat maghrib	
18.30-19.20	Ngaos Al-Qur'an	
19.30	Jamaah shalat isya	
20.00-22.00	Madin Tsanawiyah dan Aliyah	
20.30-21.30	Musyawahar kang-kang	Madrasah diniyyah ibtida'iyah
23.00	Shalat sunah dan istighosah	
23.30-03.30	Istirahat	

B. Gambaran Budaya Pesantren di Pesantren Pondok Pesantren Al-Itqon

1. Nilai-Nilai Pondok Pesantren

a. Kesederhanaan

Kehidupan kesederhanaan tentu sangat erat kaitannya dengan pondok pesantren. Salah satu nilai yang terkandung diterapkan di pondok pesantren Al-Itqon adalah nilai kesederhanaan. Kesederhanaan perlu ditanamkan dalam prinsip setiap individu. Kehidupan sehari-hari di pondok harus sederhana, hidup sederhana bukan berarti melarat atau miskin akan tetapi hidup sederhana karena kesederhanaan itu mengandung unsur kekuatan, kesanggupan, ketabahan hati, serta penguasaan diri dan menjadi senjata ampuh dalam menghadapi perjuangan hidup dan kesulitan.

Jiwa sederhana adalah suatu sikap yang tidak berpokok kepada kemewahan. Hidup sederhana berarti hidup sesuai dengan

kebutuhan. KH. Ahmad Haris Shodaqoh menjelaskan bahwa: “Pesantren menanamkan pola hidup sederhana kepada para santri. Kesederhanaan santri merupakan bentuk dari kerendahan hati dan suatu proses yang nantinya akan mengantarkan diri menuju insan yang berkualitas, senantiasa bersyukur atas apa yang dianugerahkan Allah, dengan hidup apa adanya. Contohnya: kesederhanaan dalam berpakaian, kesederhanaan dalam bersikap, dan kesederhanaan dalam bertutur kata.”

Contoh bersikap sederhana yaitu dengan meningkatkan rasa syukur terhadap pencapaian dan penghasilan, mempunyai sikap dermawan, pandai mengatur uang, menghormati dengan yang lebih tua, tidak mencela dengan sesama, menghargai orang lain, dan lain sebagainya.

b. Hubungan antara santri dengan kiai

Hubungan antara Kiai dengan santri adalah perasaan hormat dan kepatuhan mutlak dari seorang santri kepada Kiainya. Perasaan hormat dan kepatuhan mutlak ini tidak boleh terputus, berlaku seumur hidup seorang santri. Perasaan hormat dan kepatuhan mutlak harus ditunjukkan oleh santri dalam seluruh aspek kehidupannya, melupakan ikatan dengan Kiai merupakan kejelekan dan akan menghilangkan barakah guru dan pada akhirnya ilmu yang dimiliki oleh seorang santri tidak bermanfaat.

Sikap hormat takdlim dan kepatuhan kepada Kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu mutlak dan diperluas, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya.

c. Persahabatan

Selain mementingkan pembelajaran ilmu keagamaan, pesantren juga mengajarkan mengenai arti persahabatan, seperti saling tolong-menolong, menjenguk teman yang sakit, pergi mengaji

bersama, dan saat salah satu santri dibawakan makanan dari orang tuanya, santri saling berbagi dengan santri-santri lainnya.

Pondok pesantren Al-Itqon menerapkan arti nilai persahabatan untuk menunjukkan bahwa seorang yang terlibat dalam kualitas persahabatan yang tinggi cenderung untuk saling berbagi, saling percaya, saling terbuka, dan saling mendukung.

d. Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu sikap dan perilaku serta kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah norma-norma dan peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Di dalam pesantren sangat penting menerapkan kedisiplinan, ustadz dan ustadzah bertanggung jawab mengarahkan kepada hal-hal baik, sabar, mengayomi dan memberikan keperdulannya kepada peserta didik dan yang pastinya kyai dan guru harus mampu menciptakan kedisiplinan dari diri sendiri. Di dalam Pondok pesantren para ustadz dan ustadzah adalah panutan yang menjadi tolak ukur santri dalam meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan santri, selain itu juga para ustad dan ustadzah sangat berperan penting dalam mendisiplinkan santri.

2. Tata Tertib Pondok Pesantren

a. Kewajiban Santri

- 1) Mengikuti jam wajib belajar
- 2) Mengikuti pengajian Al-Qur'an
- 3) Mengikuti istighosah dan jam'iyah
- 4) Mentaati, menjaga, dan melaksanakan tata tertib dan kebijakan pengasuh dan pengurus pondok pesantren.
- 5) Menjaga etika dihadapan guru, baik ucapan maupun tingkah laku

- 6) Menjaga suasana kekeluargaan demi kelancaran proses tholabul ilmi.
 - 7) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
 - 8) Menjaga keamanan dan ketertiban pondok pesantren.
 - 9) Menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan pondok pesantren.
 - 10) Menjaga dan merawat fasilitas dan sarana prasarana yang ada di pondok pesantren.
- b. Tata Tertib Pondok Pesantren

Tata tertib yang ada di pondok pesantren Al-Itqon berdasarkan hasil wawancara dan data dokumen yang tertulis yaitu:

- 1) Pasal 10 tentang administrasi
 - a) Memalsukan data diri
 - b) Merubah foto atau identitas santri (KTS)
 - c) Menyalahgunakan KTS
 - d) Tidak memenuhi administrasi, baik data maupun keuangan, sesuai dengan batas waktu yang ditentukan
- 2) Pasal 11 tentang pendidikan
 - a) Membaca, melihat, menyimpan, menitipkan, atau mengedarkan buku, gambar, film, atau media yang mengandung pornografi.
 - b) Tidak masuk atau meninggalkan Madrasah Diniyyah atau kegiatan wajib belajar-mengajar pondok pesantren.
 - c) Tidak mengikuti atau meninggalkan jam'iyah, istighosah, atau kegiatan lain yang diadakan pondok pesantren.
 - d) Merokok bagi santri yang belum khatam alfiyyah, belum genap berusia 18 (delapan belas) tahun, dan bagi santri yang tidak mendapat restu dari orang tua/wali santri.
 - e) Membaca, memiliki, menyimpan, atau mengedarkan komik, novel, majalah, atau tabloid, kecuali di perpustakaan.

- f) Melakukan aktivitas lain, seperti mandi, mencuci, jajan/makan di warung, dan lain sebagainya dimana ada kegiatan pondok pesantren yang harus diikuti.
 - g) Memasang pengumuman, brosur, atau pamflet tanpa sepengetahuan pengurus yang berwenang.
- 3) Pasal 12 tentang etika
- a) Tidak mentaati peraturan atau kebijakan pengasuh dan pengurus pondok pesantren.
 - b) Mencoreng nama baik almamater pondok pesantren.
 - c) Menghina atau melawan pengurus.
 - d) Tanpa seizin pengasuh atau terdapat kegiatan yang dibenarkan, yaitu: memasuki lingkungan pondok putri bagi santri putra dan memasuki lingkungan pondok putra bagi santri putri.
 - e) Mengeluarkan perkataan, perbuatan, atau memanggil dengan sebutan yang tidak sepatasnya (tidak sopan).
 - f) Bergurau atau duduk-duduk ditepi jalan dan tempat-tempat lain yang tidak semestinya.
- 4) Pasal 13 tentang keamanan
- a) Melakukan tindakan atau perbuatan melanggar hukum agama (syar'i), seperti: mencuri, membegal, memalak, ghosob, qorbuzina, mabuk (miras, narkoba, atau sejenis), taruhan, dan lain sebagainya.
 - b) Membawa, menyimpan, atau menitipkan senjata tajam atau benda-benda lain yang membahayakan.
 - c) Bertengkar dan segala jenis permusuhan lainnya.
 - d) Berhubungan, mengganggu, atau menerima tamu lawan jenis yang bukan mahram.
 - e) Menyalahgunakan perizinan.
 - f) Menonton televisi, film, bermain Playstation, Remi, dan pertunjukan atau hiburan lain sejenisnya.

- g) Menggunakan, membawa, menyimpan, atau menitipkan alat musik, handphone, laptop, radio, tape, alat masak elektrik atau alat-alat elektronik lainnya.
 - h) Kembali ke pondok pesantren melebihi batas waktu izin tanpa sepengetahuan kepada pengurus.
 - i) Berada di luar lingkungan pondok pesantren selain jam sekolah atau madrasah.
 - j) Membawa kendaraan sepeda motor tanpa seizin pengasuh.
 - k) Memasukkan orang asing ke dalam kompleks pondok pesantren tanpa seizin pengurus.
 - l) Menaiki atap atau pagar.
 - m) Memasuki kamar kelas atau ruangan lain melalui jendela.
 - n) Membuat keributan atau kegaduhan.
 - o) Bersemir, berkuku panjang, dan bagi santri putra termasuk: berambut panjang, memakai cat kuku, anting, gelang, dan segala aksesoris sejenis.
 - p) Tidur di tempat yang tidak semestinya.
- 5) Pasal 14 tentang fasilitas, kebersihan, dan kesehatan
- a) Mencuri fasilitas atau sarana prasarana pondok pesantren.
 - b) Merusak atau merubah secara sengaja fasilitas atau sarana prasarana pondok pesantren.
 - c) Membuat kotor lingkungan pondok pesantren.
 - d) Menceoret-coret dinding lantai lemari atau fasilitas lain sejenisnya.
 - e) Membuang sampah tidak pada tempatnya.
 - f) Memelihara binatang.
 - g) Menelantarkan pakaian.
 - h) Menjemur atau meletakkan pakaian tidak pada tempat semestinya.
 - i) Membuang bekas peralatan atau perlengkapan MCK (mandi, cuci, dan kakus) di dalam kamar mandi.

- 6) Pasal 15 tentang organisasi
 - a) Mendirikan organisasi, kelompok, atau perkumpulan tanpa seizin pengasuh.
 - b) Menjadi anggota atau mengikuti organisasi di luar pondok pesantren yang tidak berkaitan dengan pondok pesantren tanpa seizin pengasuh.
 - c) Menarik iuran (dana) organisasi di luar ketentuan yang telah dikoordinasikan dengan pengurus.
 - d) Menyalahgunakan izin organisasi.
3. Hukuman atau Sanksi di Pondok Pesantren Al-Itqon
 - a. Pasal 16 (Berat)
 - 1) Diajukan sidang keamanan.
 - 2) Disowankan.
 - 3) Ditakzir.
 - 4) Penyitaan dan tidak bisa diminta kembali.
 - 5) Membayar ganti rugi.
 - 6) Dipanggil orang tua atau wali santri.
 - 7) Membuat surat perjanjian.
 - 8) Dikeluarkan dari pondok pesantren dan sekolah atau lembaga pendidikan di bawah yayasan Al-wathoniyyah.
 - b. Pasal 17 (Sedang)
 - 1) Diajukan sidang keamanan.
 - 2) Ditakzir.
 - 3) Penyitaan dan tidak bisa diminta kembali.
 - 4) Membayar ganti rugi.
 - 5) Pemberitahuan kepada orang tua atau wali santri.
 - 6) Membuat surat pernyataan.
 - c. Pasal 18 (Ringan)
 - 1) Diperingatkan.
 - 2) Membuat surat pernyataan.
 - 3) Ditakzir.

C. Gambaran Penerapan Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Al-Itqon

1. Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Itqon

a. Sholat berjamaah lima waktu

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah yang pertama yaitu melafadzkan dua kalimat syahadat. Shalat dalam islam merupakan tiang agama jadi apabila shalat itu baik maka baiklah seluruh perbuatannya sebaliknya jika shalatnya tidak baik maka buruklah seluruh perbuatannya karena shalat selain menjadi tiang agama ia juga merupakan menjadi tameng, pembatas dan skat bagi seseorang dalam memutuskan sesuatu apakah itu baik untuk dirinya dan baik di mata Allah SWT, maka sangat baiklah juga apabila shalat didirikan secara berjamaah.

Shalat berjamaah lima waktu ini menjadi suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan, untuk melatih santri lebih teratur dan terarah dan mendisiplinkan diri dalam menjalankan ibadah. Seharusnya menjadikan hal positif bagi santri karena dengan adanya shalat berjamaah lima waktu, diharapkan mampu menjadikan peserta didik semakin disiplin dan aktif dalam melaksanakan shalat fardhu.

b. Sholat sunah

Selain ibadah wajib, shalat yang berjumlah 5 waktu dalam sehari, dalam agama Islam terdapat deretan ibadah shalat sunah yang bisa dikerjakan untuk memetik pahala lebih, atau bahkan dikerjakan sesuai dengan momen dan kebutuhan Anda. Keberadaan shalat sunah menjadi bentuk usaha manusia dalam menyempurnakan ibadah wajibnya.

Bentuk-bentuk metode pembiasaan shalat sunah di pondok pesantren Al-Itqon menunjukkan, bahwa para usadz telah terlihat menerapkan pelaksanaan shalat hajat di setiap malamnya, dan pelaksanaan shalat tasbih setiap habis maghrib di hari Kamis malam Jumat. Shalat sunah dipondok ini sangat diwajibkan untuk dilakukan secara berjamaah gara dapat lebih dekat dengan Allah swt

dan menjalankan sunah yang diajarkan Rasulullah saw, dan bagi orang Islam menyakini dengan sepenuh hati bahwa kenyamanan dan ketentraman dalam hidup hanya bisa diraih jika ber-Dzikrullah, mengingat Allah, salah satu dzikrullah yang dilakukan yaitu dengan melakukan shalat, baik shalat wajib maupun sunnah.

c. Mengaji kitab

Metode mangaji kitab di pondok pesantren Al-Itqon adalah dengan metode bandongan. Bandongan merupakan cara penyampaian kitab dimana seorang kiai, ustadz atau ustadzah membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan, memberikan makna dan menerima.

Mengaji kitab kuning ini dilaksanakan pada pagi hari selepas shalat subuh kecuali hari Jumat dan Minggu pagi. Dalam metode bandongan ini juga bertujuan untuk kedekatan relasi kiai dan santri, dan para santri berkesempatan untuk meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai.

d. Setoran hafalan

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap pemahaman santri karena proses pembelajaran yang berhasil apabila menghasilkan pemahaman yang baik terhadap santri mengenai materi yang diajarkan. Mata pelajaran nahwu merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dilaksanakan.

Metode yang digunakan yaitu metode hafalan ini untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran nahwu. Setelah menghafal santri akan menyetorkan hafalannya kepada ustadzah, sebelum menyetorkan hafalannya, santri biasanya akan lalalan terlebih dahulu, dengan demikian santri yang belum hafal akan mudah menghafal dan yang sudah hafal maka hafalannya akan semakin menancap di memorinya.

e. Sorogan kitab

Metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu berhadapan langsung dengan ustadz/ustadzah. Metode ini lebih efektif dari pada metode lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kiainya, sistem ini memungkinkan seorang kiai/ustadznnya mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa Arab.

Metode ini dapat diterapkan untuk santri pemula dalam mempelajari kitab agar memperoleh kematangan dalam memperoleh pengajian weton atau bandongan. Kitab yang dibaca santri adalah kitab dalam bahasa Arab gundul, maka koreksi kyai terhadap kemampuan bahasa Arab santri dalam membaca amat penting.

f. Mengaji ahad pagi

Pengajian ahad pagi menggunakan kitab Al-Ibriz sebagai bahan untuk mengaji dengan tujuan mengenalkan isi kandungan Al-Qur'an. Proses pelaksanaan pengajian ahad pagi adalah seperti pengajian kitab biasa yaitu dengan membaca dan menerangkan, urut mulai dari bacaan surat Al-Baqarah sampai akhir surat. Pengajian ahad pagi ini ditujukan untuk seluruh masyarakat dari berbagai penjuru, akan tetapi santri juga diwajibkan untuk mengikuti pengajian ahad pagi ini.

g. Mengaji Al-Qur'an

Sebagai seorang muslim, hal utama yang harus dipelajari adalah tentang kitab sucinya sendiri, yaitu al-Qur'an. Disamping mengajarkan, setiap manusia juga harus memahami dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bisa memahami hal itu, maka tentu harus bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Untuk bisa membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik, maka santri diwajibkan mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an. Biasanya santri akan menghadap ustadz/ustadzah satu persatu, agar dibimbing dan diajarkan cara membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ustadz/ustadzah juga mengajarkan ilmu tajwid agar fasih dan benar dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an. Kegiatan mengaji Al-Qur'an dilaksanakan pada waktu selepas shalat Maghrib.

h. Sekolah Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu jenis pendidikan non formal yang biasanya dijadikan sebagai sekolah pendamping untuk menambah pengetahuan agama bagi santri. Di Madrasah Diniyah ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum lokal, maksudnya adalah Madrasah membuat kurikulum sendiri. Di Madrasah Diniyah ini proses pembelajaran untuk kelas ibtdaiyyah di mulai pada pukul 15.30 sampai 17.00 WIB dan untuk kelas tsanawiyyah dan aliyah di mulai pukul 19.30 sampai 22.00.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Budaya Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Itqon

1. Analisis Nilai-Nilai Budaya Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Itqon

Pondok Pesantren dinilai dapat melahirkan generasi muda yang bukan hanya pintar dalam pengetahuan, juga memiliki akhlak yang baik. Hal hal lain yang hanya dapat ditemui di lingkungan pesantren salaf seperti pola hidup yang sederhana melatih mental santri untuk menjadi pribadi yang apa adanya.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang sangat memprioritaskan pada pembentukan akhlak santri. Nilai-nilai kehidupan ataupun budaya pesantren salaf perlahan membentuk akhlakul karimah santri yang dapat menjadikannya sebagai manusia yang berakhlak.

Nilai itu sendiri adalah sesuatu yang dijadikan sebagai acuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dengan nilai kehidupan akan menjadi terarah. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, baik itu nilai kebaikan maupun buruk. Nilai buruk adalah sesuatu yang menyimpang dari dasar-dasar yang telah ditetapkan bersama. Nilai merupakan dasar manusia untuk menentukan suatu pilihan. Untuk mendidik santri menjadi manusia yang berakhlak terdapat 4 nilai yang dapat dibiasakan kepada para santri. Keseluruhan nilai tersebut dapat membentuk akhlakul karimah santri menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh selaku pengasuh pondok pesantren Al-Itqon.

“Nilai-nilai budaya pesantren salaf yang dibiasakan dalam kehidupan santri diantaranya: kesederhanaan, hubungan antara kiai dan santri, persahabatan dan kedisiplinan.”

Berikut penjelasan nilai-nilai yang terdapat di pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang:

a. Kesederhanaan

Kehidupan kesederhanaan tentu sangat erat kaitannya dengan pondok pesantren. Salah satu nilai yang terkandung diterapkan di pondok pesantren Al-Itqon adalah nilai kesederhanaan. Kesederhanaan perlu ditanamkan dalam prinsip setiap individu. Kehidupan sehari-hari di pondok harus sederhana, hidup sederhana bukan berarti melarat atau miskin akan tetapi hidup sederhana karena kesederhanaan itu mengandung unsur kekuatan, kesanggupan, ketabahan hati, serta penguasaan diri dan menjadi senjata ampuh dalam menghadapi perjuangan hidup dan kesulitan.

Pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari mengajarkan santrinya agar hidup sederhana, supaya santri-santri tidak terbiasa dengan hidup bermewah-mewahan di masyarakat. KH. Ahmad Haris Shodaqoh mengatakan dalam wawancara.

“Salah satu budaya pesantren yang ditanamkan di pondok pesantren Al-Itqon ini adalah kesederhanaan. Kesederhanaan dalam bersikap, didalam berpakaian, dalam soal makanan dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Ya coba saja santri di Al-Itqon walaupun anaknya cantik-cantik dan ganteng-ganteng tapi pakaiannya sederhana semua, hanya menggunakan baju dan sarung dalam kehidupan sehari-harinya.”

Dalam kehidupan sehari-hari santri dianjurkan untuk hidup dalam kesederhanaan, sikap sederhana yang dimaksud yaitu bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk-beluk, tidak banyak pernik, lugas, dan apa adanya, hemat sesuai kebutuhan, dan rendah hati. Seperti yang dikatakan Aulia Fitriani selaku pengurus pondok pesantren Al-Itqon.

“Kesederhanaan santri dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam hal berpakaian santri biasa menggunakan kerudung, baju, dan sarung saja dan dalam soal makanan santri tidak diajarkan makan dengan makanan yang mewah, santri diajarkan dengan makanan yang seadanya saja yang penting makan dan halal.”

Hal serupa juga dikatakan oleh Kharisa Nur Fadhilah selaku santri pondok pesantren Al-Itqon.

“Biasanya santri menggunakan pakaian yang sederhana yaitu baju dan sarung saja pada kegiatan sehari-hari. Kami juga mencontoh pengasuh yang berpakaian sederhana dan tidak bermewah-mewahan.”

Penerapan nilai kesederhanaan yang ada di pondok pesantren Al-Itqon ini dengan di terapkannya nilai kesederhanaan maka mereka akan terbiasa untuk hidup sederhana tidak boros dan bermewah-mewahan dalam harta, dan terbiasa untuk selalu hidup apa adanya yang mana menjadi bekal di saat sudah hidup bermasyarakat dan berumah tangga. Santri juga belajar banyak hal tentang kehidupan di dunia yang mengharuskan untuk hidup sederhana bukan untuk hidup berfoya-foya. Pesantren harus mempunyai peran besar untuk memberikan pendidikan yang lebih baik lagi untuk menumbuhkan sifat sederhana santri, agar santri bisa menerima dan mengamalkan apa yang telah di berikan pesantren dalam kehidupan sehari-sehari.

Pesantren mengingatkan dan memberikan sanksi jika santri tidak bisa mengamalkan nilai kesederhanaan. Seperti yang dikatakan oleh Aulia Fitriani dalam wawancaranya.

“Di pondok pesantren ini diajarkan kesederhanaan melalui seperti bicara santri yang tidak terlalu tinggi, menghindari sifat riya’, cara berpakaian santri, dan kegiatan-kegiatan maupun cara bergaul santri. Pihak pesantren tidak segan-segan menegur santri jika ada santri yang hidupnya berlebih-lebihan dengan cara diberi peringatan, bimbingan, maupun hukuman ringan.”

Berdasarkan pengamatan peneliti, untuk menumbuhkan rasa kesederhanaan santri pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang mengajarkan kepada santri untuk selalu berpakaian dan bersikap secara sederhana dan juga dengan kegiatan dan tata tertib seperti halnya santri tidak boleh membawa Hp, santri tidak boleh membawa gelang atau kalung, santri tidak boleh membawa alat musik, dan lain sebagainya. Apabila ada santri yang melanggar dari pihak pengurus bisa menegur santri atau menghukum santri dengan hukuman seperti membaca Al-Qur'an, membersihkan lingkungan pondok, menyita barang yang dilarang dibawa di pondok, dan disowankan ke pengasuh.

b. Hubungan antara kiai dan santri

Hubungan antara kiai dan santri merupakan hubungan dimana keduanya saling mempengaruhi. Hubungan kiai dan santri di pesantren merupakan hubungan yang sangat sakral dan memiliki ikatan yang kuat. Berbeda dengan hubungan guru dan santri di pesantren non pesantren.

Hubungan kiai dan santri ini sangat diwarnai dengan kehidmatan, kesakralan serta kewibawaan dari sosok kiai. Sosok kiai pun tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada santri, namun juga mendoakan santri-santrinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh selaku pengasuh pondok pesantren Al-Itqon dalam wawancaranya yaitu:

“Hubungan antara kiai dan santri itu biasa disini, tidak memunculkan perbedaan. kiai akan selalu mendoakan santri-santrinya layaknya orang tua mendoakan anaknya.”

Seperti yang dikatakan oleh Dirwatul Arifah selaku pengurus dalam wawancaranya yaitu:

“Kami sebagai santri dalam berinteraksi kepada kiai itu seperti dengan orang tua kami sendiri, karena kami menganggap bahwa kiai itu orang tua kedua kami. Mbah yai juga kan memberi ilmu kepada kami para santrinya, maka dengan hal itu santri membalasnya dengan cara menghormati mbah yai”

Berdasarkan hal diatas, di pondok pesantren Al-Itqon ini kedudukan kiai dianggap sebagai orang tua kedua setelah orang tua yang berada jauh dari pesantren. Santri juga menganggap kiai sebagai seseorang yang memberikan ilmu. Dengan hal ini, maka santri menghormati kiai sebagai guru yang mempunyai tingkat keilmuan yang tinggi dan diberikan kepada santri.

Hubungan antara kiai dan santri terlihat dari kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren yaitu pengajaran. Melalui kegiatan belajar mengajar, seorang kiai mengajarkan pengetahuan keislaman kepada para santrinya yang dapat meneruskan proses penyebaran Islam. Disaat proses belajar mengajar inilah nilai hubungan antara kiai dan santri diterapkan. Santri lebih dekat dengan kiai saat kegiatan

belajar mengajar. Seperti yang dikatakan Ulfatul Lutfiyah selaku santri dalam wawancaranya yaitu:

“Kami merasa dekat dengan mbah yai itu waktu kegiatan mengaji dengan mbah yai. Kalau diluar kegiatan mengaji kami lebih menghormati waktu mbah yai, itu cara kami mencari barakah dari mbah yai, karena kalau tidak menghormati mbah yai pasti ilmunya tidak bermanfaat.”

Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa santri tidak hanya mencari ilmu kepada kiai, namun juga mencari keberkahan dari ilmu yang diberikan. Karena akan menjadi suatu ketidakberuntungan jika ilmu yang diberikan kiai tidak barakah, dan menjadi tidak manfaat bagi santri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah nilai hubungan antara kiai dan santri diterapkan pondok pesantren pada saat kegiatan belajar mengajar. Santri diajarkan untuk menghormati dan mematuhi kiai agar ilmu yang diberikan oleh kiai itu menjadi barakah. Dalam kegiatan belajar mengajar ini santri juga menjadi lebih dekat dengan kiai. Semua santri pondok pesantren Al-Itqon sangat menghormati KH. Ahmad Haris Shodaqoh sebagai seseorang yang telah memberikan ilmu, karena jika tidak dapat menghormati kiainya maka ilmunya dianggap tidak barakah dan tidak bermanfaat.

c. Persahabatan

Nilai persahabatan ditanamkan kepada santri di pondok pesantren Al-Itqon dilatar belakangi oleh para santri yang merasa sama-sama jauh dari keluarga dan mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu sama-sama belajar tentang agama islam, dan pesantren menekan kan kepada santri agar menjiwai nilai persahabatan agar santri bisa membantu dan bergaul dengan sesama santri seperti tolong menolong.

Persahabatan adalah ikatan yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya dalam bingkai kasih sayang, menghargai dan saling pengertian, tanpa ada rasa terpaksa, tersiksa dan terbebani.

Jalinan persahabatan ini juga harus dapat dipelihara dengan baik. Sahabat yang baik adalah orang yang mau mendengar, memberikan solusi dan siap menerima kita apa adanya.

Nilai persahabatan adalah sifat atau tindakan yang selalu dijadikan landasan, alasan atau motivasi yang membuat diri santri bertindak dan memahami segala bentuk rasa persahabatan.

Persahabatan itu tidak memandang kasta dan kedudukan seseorang. Islam selalu mengajarkan kita untuk pandai bersyukur atas nikmat Allah. Seperti yang disampaikan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam wawancaranya.

“Pesantren ini mengajarkan nilai persahabatan dengan cara hal yang terkecil agar santri bisa mengamalkan nilai persahabatan. Santri diajarkan untuk tidak pilih-pilih dalam berteman, tidak boleh membedakan antara teman yang kaya atau yang miskin. Saling tolong-menolong jika ada teman yang kesusahan.”

Hal serupa juga dikatakan oleh Heni Sabila Choir selaku pengurus pondok pesantren Al-Itqon dalam wawancara.

“Contoh hal kecil dalam nilai persahabatan yaitu santri selalu makan bersama-sama, kalau makan sendiri rasanya kurang nikmat dan santri diajarkan untuk selalu saling berbagi.”

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa nilai ukhuwah islamiah di tatanamkan kepada santri dengan cara-cara yang sederhana seperti menjenguk orang sakit, memberi pinjaman uang kepada santri lain dan makan bersama dengan teman santri lain. Dengan cara-cara sederhana ini santri bisa mendapatkan dan mengamalkan nilai ukhuwah di kehidupan sehari-hari di pesantren bahkan di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Ambariyah selaku santri dalam wawancaranya.

“Mbah yai mengajarkan santrinya agar terus menghormati dan menyanyangi santri-santri lainnya, apabila ada santri lain yang kesusahan atau membutuhkan bantuan, kita sebagai santri harus membantunya. Contoh kegiatan yang di berikan pesantren untuk menerapkan kepada santri supaya bisa menjwai nilai persahabatan di pesantren adalah sholat jamaah, ngaji bandongan dan musyawarah, dalam sholat jamaah dan bandongan, santri bisa mengenal santri lain yang sebelumnya

tidak kenal, dan dikegiatan musyawarah, santri bisa mengenal karakter santri lain.”

Hal serupa juga dikatakan oleh Anggraeni Mardiyanti dalam wawancaranya.

“Kiai menghimbau santri-santri untuk selalu mengamalkan nilai persahabatan selama belajar di pesantren. Jika ada santri yang tidak mengamalkan nilai persahabatan, biasanya pengurus pesantren menegur bahkan memberikan hukuman kepada santri tersebut.”

Dari wawancara santri diatas peneliti menyimpulkan pondok pesantren Al-Itqon memberikan kegiatan untuk santri-santri, agar santri bisa mengenal dan menerapkan rasa persahabatan dalam kegiatan sholat jamaah dan kegiatan belajar mengajar. Kiai/Guru sangatlah berperan besar dalam memberikan pendidikan tentang nilai persahabatan dipesantren kepada santri-santrinya. Jika ada santri yang tidak mengamalkan dan menerapkan nilai persahabatan, maka tak segan-segan pihak pengurus untuk menghukumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pondok pesantren Al-Itqon mempunyai tata tertib untuk memberikan pelajaran tambahan kepada santri supaya bisa membangun rasa persahabatan dalam diri santri, seperti halnya santri harus berkata sopan kepada santri lain, santri tidak boleh menghina santri lain, santri tidak boleh memfitnah santri lain, santri tidak boleh mencuri barang santri lain, santri tidak boleh berkelahi dengan santri lain dan santri tidak boleh melakukan pemerasan dengan santri lain. Adapun hukuman bagi santri yang melanggar seperti di peringatkan dan di hukum sesuai kebijakan pesantren, membersihkan lingkungan pondok pesantren dan membuat surat pernyataan lalu meminta tanda tangan Kiai.

Pesantren sangat lah mengedepankan nilai persahabatan kepada santrinya, santri dituntut untuk belajar dan mengamalkan nilai tersebut selama belajar dipesantren, karena kehidupan di pesantren adalah seperti kehidupan di masyarakat sesungguhnya, karena kita hidup didunia perlu dengan bantuan orang lain, memberi perhatian

orang agar orang lain memperhatikan kita, dan yang terpenting lagi adalah menghormati sesama manusia. Jika kebiasaan baik ini tertanam dalam diri kita, maka kita menjadi terbiasa untuk menjalani kehidupan yang semestinya nanti.

d. Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu sikap dan perilaku serta kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah norma-norma dan peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Disiplin merupakan kemauan ataupun kemampuan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada putusan, perintah, atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan seseorang terhadap keputusan atau peraturan yang telah ditetapkan.

Seperti yang dikatakan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam wawancaranya yaitu:

“Nilai kedisiplinan ini diajarkan kepada santri untuk mempunyai sikap disiplin terhadap aturan, dengan nilai kedisiplinan ini akan tercipta pada diri santri yaitu kepatuhan, ketertiban, dan keteraturan. Dari banyaknya jumlah santri dengan latar belakang yang berbeda-beda sehingga tidak bisa memantau keseluruhan santri secara maksimal, dengan adanya pembiasaan sikap disiplin sebagai pengontrol, sehingga tidak melewati batas-batas yang diatur di pondok pesantren karena di pondok pesantren dan diluar itu berbeda baik dalam aturan serta etikanya.”

Pondok pesantren mengajarkan santrinya untuk mempunyai nilai kedisiplinan dan menciptakan nilai kepatuhan, ketertiban dan keteraturan seperti santri harus menaati setiap peraturan yang ditetapkan pondok pesantren. Dalam pembiasaan kedisiplinan santri diantaranya adalah kehidupannya lebih tertata karena terlatih selalu tepat waktu dan selalu menaati aturan dalam segala hal, karena hidup pasti ada aturannya, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat mencerminkan seorang santri sebagaimana selaras dengan visi

misi pondok pesantren Al-Itqon yaitu menjadi santri yang berakhlakul karimah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imro'atun Kunita Lutfia selaku pengurus pondok pesantren dalam wawancaranya yaitu:

“Nilai kedisiplinan ini bertujuan untuk masa depan santri agar menjadi lebih baik dan menjadikan santri belajar untuk selalu tepat waktu dalam hal apapun. Mbah yai selalu berpesan kepada santri-santrinya bahwa kesuksesan berawal dari dirimu sendiri, karena mendisiplinkan diri itu kunci menuju kesuksesan, oleh karena itu pondok pesantren menerapkan nilai kedisiplinan.”

Tujuan dari nilai kedisiplinan ini salah satunya untuk masa depan santri agar menjadi pribadi yang lebih baik dan mencerminkan sebagai seorang santri. Dapat diketahui bahwa kedisiplinan ini dapat membangun dan melatih kepribadian santri sebagaimana pesan KH. Ahmad Haris Shodaqoh yang selalu menjadi pedoman santri-santrinya.

Nilai kedisiplinan ini sangatlah penting untuk mendidik santri belajar disiplin. Nilai ini tertanam kesantri dari pengasuh dan pengurus yang mendidik dan menghimbau, agar santri-santri bisa disiplin dalam segala hal apapun.

Hal lain disampaikan oleh Shihah Amalina selaku santri pondok pesantren Al-Itqon dalam wawancaranya yaitu:

“Dengan adanya penerapan kedisiplinan di pondok pesantren ini memang baik untuk masa depan santri. Kami juga selalu ingat pesan mbah yai, tapi kadang juga masih ada santri lain yang melanggar nilai kedisiplinan ini. Biasanya pengurus akan memberi hukuman kepada santri yang melanggar.”

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa masih ada beberapa santri yang masih melanggar nilai kedisiplinan ini dalam bentuk peraturan. Apabila terdapat santri yang melanggar peraturan tersebut, maka akan mendapatkan hukuman. Hukuman berfungsi sebagai upaya menyadarkan dan meluruskan suatu kesalahan sehingga santri tersebut berperilaku sesuai dengan harapan. Adapun hukuman yang diterapkan merupakan hukuman yang berbentuk mendidik,

bukan berbentuk kekerasan. Hukuman tersebut bertujuan agar santri-santri yang melanggar jera atau tidak mengulanginya lagi.

Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Imro'atun Kunita Lutfia selaku pengurus yaitu:

“Semua aktifitas santri dalam kegiatan sehari-hari dari bangun tidur hingga tidur lagi itu terjadwal dan ada aturannya masing-masing, dan bagi yang melanggar akan mendapatkan hukuman. Bentuk hukuman yang diterapkan di Pesantren yaitu hukuman yang berbentuk mendidik, bukan berbentuk kekerasan. Hukuman tersebut bertujuan agar santri-santri yang melanggar jera atau tidak mengulanginya lagi.”

Konsistensi aturan yang telah berlaku sangat berhubungan erat dalam mendukung pembiasaan sikap disiplin terhadap santri di Pondok Pesantren. Diketahui bahwasannya pengurus-pengurus juga responsif mengenai tingkah laku para santri. Hal ini tentunya membantu dalam melatih disiplin para santri yang mempunyai beberapa aturan, memberikan batasan yang baik dan benar, selalu konsisten dan bersikap tegas serta menanamkan ideologi disiplin.

Hal serupa juga disampaikan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam wawancaranya yaitu:

“Setiap kehidupan itu pasti ada aturannya, terutama di pondok pesantren ini sehingga pembiasaan sikap disiplin ini penting diterapkan untuk meluruskan niat dalam proses mencari ilmu.”

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Itqon ini sudah terkondisikan walaupun masih ada sedikit santri yang masih melanggar. Dalam upaya menangani masalah tersebut yaitu dengan diberlakukan hukuman. Jadi, jika ada santri yang melanggar kedisiplinan maka akan ada sanksi yang mengenainya.

2. Analisis Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang

Setiap lembaga pendidikan memiliki tata tertib atau peraturan, tata tertib itu harus dipatuhi sebagaimana mestinya. Tata tertib yang berlaku diharapkan dapat membantu santri untuk menanamkan kedisiplinan dalam dirinya sehingga ia dapat hidup teratur dengan adanya

tata tertib. Namun jika aturan dilanggar oleh santri maka akan diberikan sanksi atau hukuman berlaku bagi siapa saja yang melanggarnya.

Pondok pesantren Al-Itqon dalam menerapkan tata tertib kepada santri telah melakukan musyawarah dalam pembentukan atau penyusunan tata tertib yang melibatkan berbagai pihak yakni pengasuh, ustadz/ustadzah, dan pengurus. Tujuan tata tertib dibuat untuk menanamkan sikap kedisiplinan pada diri santri, meningkatkan wawasan atau pandangan serta pemahaman pengurus dan santri, pedoman bagi pengurus dalam menentukan dan mengambil suatu keputusan atau hukum yang jujur dan adil serta dapat dipertanggungjawabkan, memberikan perlindungan hukum, dan membentuk manusia yang beradab dan sadar hukum.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam wawancaranya yaitu:

“Setiap kehidupan pasti ada aturan, maka dari itu cara menanamkan sikap kedisiplinan santri dibuatlah tata tertib dengan cara bermusyawarah antara pengasuh, ustadz/ustadzah dan pengurus untuk menjadi pedoman santri dan pengurus dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.”

KH. Ahmad Haris Shodaqoh melanjutkan:

“Tujuan dibentuknya aturan yaitu untuk membentuk kedisiplinan pada santri, meningkatkan tanggung jawab santri, dan untuk membentuk akhlakul karimah santri.”

Seperti yang dikatakan oleh Imro’atun Kunita Lutfia selaku pengurus bagian keamanan dalam wawancaranya yaitu:

“Setiap santri diberi buku yang berisi tata tertib pondok pesantren untuk dijadikan pedoman santri sehari-harinya. Di buku itu tertulis hak santri, kewajiban santri, larangan dan hukuman. Buku tata tertib belum ada revisi dari awal dicetaknya.”

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi maka aturan yang ada di pesantren bersifat tertulis, dengan menetapkan aturan sesuai kesepakatan bersama dan menjadikan pedoman untuk kegiatan sehari-hari. Aturan yang telah disepakati bersama berkaitan dengan yang harus ditaati dan merupakan pedoman bagi para santri agar menciptakan

ketertiban, sehingga santri tidak sewenang-wenang dalam menjalankan kegiatan pada lingkungan pesantren.

Apabila terdapat santri yang melanggar tata tertib, pengurus akan memberikan peringatan berupa teguran kepada santri yang melanggar tata tertib, dengan tujuan supaya santri tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan di pondok pesantren.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan wawancara Imro'atun Kunita Lutfia selaku pengurus bagian keamanan dalam wawancaranya yaitu:

“Jika ada santri yang melanggar tata tertib, maka tindakan pengurus yaitu memberi peringatan, jika masih diulangi lagi maka akan di *ta'zir* atau diberi hukuman sesuai apa yang dilanggar. Tujuannya agar santri jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.”

Segala sesuatu yang ditetapkan oleh pondok pesantren, mulai dari tata tertib, kewajiban hingga hukuman sebagai bentuk sanksi pelanggaran bukan hal yang difungsikan untuk menakut-nakuti santri. Akan tetapi dengan ditetapkan tata tertib diharapkan santri dapat terkontrol dengan baik dan tidak berbuat semaunya sendiri. Begitu juga dengan hukuman yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menyakiti dan menyengsarakan santri, melainkan untuk mengatur tingkah laku para santri dan mendidiknya menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri yaitu: mencuri atau ghosob, meninggalkan pesantren tanpa izin, pacaran, membawa hp diam-diam, sengaja tidak mengikuti kegiatan mengaji, tidak berjamaah, tidak menghargai teman, dan mengolok-olok teman dengan gelaran yang buruk.

Upaya yang dilakukan pondok pesantren atas pelanggaran yang dibuat santri tersebut yaitu memberikan hukuman ringan bagi santri yang melakukan pelanggaran berupa tidak menghargai sesama teman dan mengolok-olok atau mengeluarkan perkataan yang buruk. Memberikan hukuman sedang bagi santri yang melakukan pelanggaran berupa tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Memberikan hukuman berat bagi

santri yang melakukan pelanggaran berupa mencuri, meninggalkan pesantren tanpa izin, pacaran, dan membawa hp diam-diam.

Pengurus akan memberikan hukuman kepada santri yang masih saja melakukan pelanggaran dalam kategori pelanggaran ringan jika dengan cara teguran tidak membuahkan hasil. Jadi dapat dikatakan bahwa pengurus tidak akan memberikan hukuman jika dengan cara ditegur mampu membuat santrinya tidak melakukan pelanggaran lagi. Apabila tidak diberikan tindakan berupa hukuman maka santri-santri tersebut pasti akan melanggar aturan lagi karena tidak adanya konsekuensi yang mereka terima. Hukuman diberikan didepan teman-temannya dengan tujuan agar mereka merasa malu dan membuat teman-temannya takut sehingga tidak berani untuk melanggar aturan.

B. Analisis Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul

Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon

Penerapan budaya pesantren pada santri pondok pesantren Al-Itqon yaitu dalam budaya khususnya pesantren pasti ada adat istiadat dan kebiasaan sendiri, biasanya budaya atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan memiliki nilai pesantren. Budaya pesantren adalah sesuatu kebiasaan yang telah dilakukan secara terus menerus dan turun temurun dari generasi kegenerasi yang biasa dilakukan oleh pesantren yang menjadikan ciri khas dari pesantren itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dalam wawancaranya.

“Budaya pesantren adalah suatu kebiasaan yang diajarkan oleh pondok pesantren kepada santri yang menjadikan ciri khas pesantren ini. Budaya pesantren yang ada di pondok pesantren Al-Itqon ini sesuai dengan ajaran-ajaran yang disampaikan kepada para santri. Sebenarnya budaya di pesantren itu ingin membentuk perilaku para santri sesuai dengan ajaran Rasulullah dan sesuai dengan akhlakul karimah.”

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa budaya pesantren adalah nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren, kemudian nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam berperilaku di lingkungan pesantren. Budaya pesantren adalah suatu

pemahaman yang berupa nilai, norma, dan perilaku yang diyakini dan diterapkan oleh pondok pesantren yang menjadi ciri khas pesantren tersebut.

Sesuai yang disampaikan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh budaya pesantren yang diterapkan di pondok pesantren Al-Itqon itu berupa kesederhanaan, hubungan antara kiai dan santri, persahabatan, dan kedisiplinan. Nilai itu diterapkan pada setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren yang dijadikan pedoman santri. Kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Al-Itqon tersebut adalah:

1. Sholat berjamaah lima waktu

Shalat berjamaah lima waktu ini menjadi suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan, untuk melatih santri lebih teratur dan terarah dan mendisiplinkan diri dalam menjalankan ibadah. Seharusnya menjadikan hal positif bagi santri karena dengan adanya shalat berjamaah lima waktu, diharapkan mampu menjadikan peserta didik semakin disiplin dan aktif dalam melaksanakan shalat fardhu.

Shalat berjamaah lima waktu wajib dilakukan oleh seluruh santri pondok pesantren Al-Itqon. Bila sudah waktunya shalat tiba, pengurus akan membunyikan bel 3 kali untuk santri segera mengambil air wudhu jika bel 2 kali tanda santri untuk siap-siap naik ke aula dan bel 1 kali tanda imam sudah tiba di aula dan siap untuk melaksanakan shalat. Disini pengurus jam'iyah sudah siap sebelum bel berbunyi dan ketika bel berbunyi pengurus jam'iyah akan mengoyak-oyak santri untuk siap-siap shalat berjamaah. Shalat berjamaah diimami oleh ustadzah sesuai jadwal pengimaman.

Pelaksanaan tata tertib untuk sholat berjamaah tertulis pada pasal 5 nomor 5 tentang pendidikan yang berbunyi santri wajib mengikuti shalat berjamaah 5 waktu. Sesuai tata tertib yang berlaku, jika ada santri yang terlambat melaksanakan shalat berjamaah, santri tersebut di berikan hukuman kategori sedang. Hukuman tersebut berupa santri yang terlambat disuruh membaca Al-Qur'an dan membaca sholawat Nabi serta diberi peringatan jika sering terlambat, dan jika ada santri yang beralasan

tidak mengikuti shalat berjamaah akan diberi hukuman yang berbeda dengan yang hanya terlambat yaitu santri disuruh membaca Al-Qur'an di depan rumah kiai atau juga di depan Masjid.

2. Sholat sunah

Selain ibadah wajib, Santri pondok pesantren Al-Itqon juga diwajibkan melaksanakan shalat sunah malam dan shalat sunah tasbih, shalat sunah malam tersebut yaitu biasa disebut shalat hajat. Setelah kegiatan belajar mengajar santri disuruh langsung tidur dan ketika malam waktunya shalat sunah santri dibangunkan dengan bel yang sama untuk shalat berjamaah. Pengurus jam'iyah bertugas membangunkan santri-santri yang masih tertidur pulas dengan cara mengoyak-oyak santrinya. Shalat sunah disini dilakukan secara berjamaah dan selesai shalat sunah berjamaah santri melakukan *istighosah* bersama-sama.

Bila ada santri yang terlambat untuk melaksanakan shalat sunah hajat ini maka santri yang terlambat dihukum dengan hukuman kategori sedang yang pelaksanaan hukumannya berdiri di belakang aula sampai *istighosah* selesai. Pelaksanaan tata tertib untuk shalat sunah tertulis pada buku tata tertib pondok pesantren terdapat dalam pasal 5 nomor 6 tentang pendidikan yang berbunyi santri wajib mengikuti mengikuti *istighosah* dan *jam'iyah*.

Shalat sunah tasbih juga dilaksanakan berjamaah, bedanya shalat sunah tasbih hanya dilakukan setiap Kamis malam atau malam Jumat, pelaksanaannya dilakukan setiap selesai shalat maghrib berjamaah. Selesai shalat tasbih, seluruh santri melaksanakan tahlil dan yasinan bersama hingga sholat isya tiba.

3. Mengaji kitab kuning

Metode mengaji kitab kuning di pondok pesantren adalah metode bandongan yaitu dengan cara kiai dan ustadz/ustadzah menerangkan isi kitab dan santrinya menyimak. Mengaji kitab kuning ini pun berbeda-beda tingkatannya dan tentunya berbeda juga ustadz/ustadzahnya. Mengaji kitab kuning ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat dan

Minggu pagi. Dalam metode bandongan ini juga bertujuan untuk kedekatan relasi kiai dan santri, dan para santri berkesempatan untuk meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai.

Pelaksanaan tata tertib untuk mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning sudah tertulis dalam buku tata tertib pondok pesantren terdapat dalam pasal 5 nomor 3 dan nomor 8 yang berbunyi santri wajib mengikuti jam wajib belajar dan santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. Hukuman bila ada santri yang tidak mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning ini termasuk dalam kategori hukuman sedang. Dengan hukuman itu santri akan diajukan sidang keamanan, dikenakan denda, *di ta'zir*, dan membuat surat pernyataan jika pelanggaran tersebut diulangi berkali-kali.

4. Setoran hafalan

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap pemahaman santri karena proses pembelajaran yang berhasil apabila menghasilkan pemahaman yang baik terhadap santri mengenai materi yang diajarkan. Mata pelajaran nahwu merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dilaksanakan.

Metode yang digunakan yaitu metode hafalan ini untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran nahwu. Setelah menghafal santri akan menyetorkan hafalannya kepada ustadzah. Pelaksanaan setoran hafalan ini setiap hari Selasa dan Minggu. Bila ada santri yang belum menyetorkan hafalannya pada hari Selasa maka hukumannya mendobel hafalannya di hari Minggu dan sebaliknya dan jika kesalahannya diulangi terus menerus maka santri tersebut diberi hukuman kategori sedang yaitu diajukan sidang keamanan, dikenakan denda, *di ta'zir*, dan membuat surat pernyataan.

Pelaksanaan tata tertib untuk mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning sudah tertulis dalam buku tata tertib pondok pesantren terdapat dalam pasal 5 nomor 3 dan nomor 8 yang berbunyi santri wajib

mengikuti jam wajib belajar dan santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren

5. Sorogan kitab

Metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu berhadapan langsung dengan ustadz/ustadzah. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kiainya, sistem ini memungkinkan seorang kiai/ustadznya mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa Arab.

Sorogan dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu. Tingkatan kitabnya pun berbeda-beda. Sama halnya dengan setoran hafalan, jika ada santri yang tidak mengikuti sorogan hukumannya dengan cara mendobel materi sorogan di hari berikutnya dan jika kesalahannya diulangi terus menerus maka santri tersebut diberi hukuman kategori sedang yaitu diajukan sidang keamanan, dikenakan denda, *di ta'zir*, dan membuat surat pernyataan.

Pelaksanaan tata tertib untuk mengikuti kegiatan sorogan kitab sudah tertulis dalam buku tata tertib pondok pesantren terdapat dalam pasal 5 nomor 3 dan nomor 8 yang berbunyi santri wajib mengikuti jam wajib belajar dan santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.

6. Mengaji ahad pagi

Pengajian ahad pagi menggunakan kitab Al-Ibriz sebagai bahan untuk mengaji dengan tujuan mengenalkan isi kandungan Al-Qur'an. Proses pelaksanaan pengajian ahad pagi adalah seperti pengajian kitab biasa yaitu dengan membaca dan menerangkan. Pengajian ahad pagi ini ditujukan untuk seluruh masyarakat dari berbagai penjur, akan tetapi santri juga diwajibkan untuk mengikuti pengajian ahad pagi ini.

Seperti namanya mengaji ahad pagi, tentunya dilaksanakan di hari Minggu pagi. Tempat mengaji ahad pagi ini dilaksanakan di masjid, akan

tetapi santri mengajinya dilaksanakan di aula dikarenakan yang mengikuti ahad pagi ini kurang lebih ada 15000 orang dari penjuru daerah. Setiap pengurus akan memantau santri-santri yang tidak memperhatikan penjelasan kiai dan yang tidak mengikuti pengajian ahad pagi ini. Pengurus biasanya mengelilingi pondok pesantren dan juga kamar per kamar jika ada santri yang tidak mengikuti pengajian ahad pagi. Hukuman jika ada santri yang tidak mengikuti pengajian ahad pagi diberi hukuman membersihkan lingkungan pondok di hari Minggu itu.

Pelaksanaan tata tertib untuk mengikuti kegiatan pengajian ahad pagi sudah tertulis dalam buku tata tertib pondok pesantren terdapat dalam pasal 5 nomor 4 dan nomor 8 yang berbunyi santri wajib mengikuti pengajian Al-Qur'an dan santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.

7. Mengaji Al-Qur'an

Sebagai seorang muslim wajib baginya membaca, mempelajari, dan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an. Untuk bisa membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik, maka santri diwajibkan mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an. Biasanya santri akan menghadap ustadz/ustadzah satu persatu, agar dibimbing dan diajarkan cara membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ustadz/ustadzah juga mengajarkan ilmu tajwid agar fasih dan benar dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an.

Pelaksanaan mengaji Al-Qur'an untuk kelas ibtida'iyah dan tsanawiyah dilaksanakan selepas shalat maghrib yang dibimbing oleh pengurus dan untuk kelas yang lebih tinggi mengajinya langsung menghadap ustadz/ustadzah di hari Senin, Rabu, Kamis, dan Sabtu.

Hukuman jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an yaitu hukuman kategori sedang yaitu diajukan sidang keamanan, dikenakan denda, *di ta'zir*, dan membuat surat pernyataan. Pelaksanaan tata tertib untuk mengikuti kegiatan pengajian ahad pagi sudah tertulis dalam buku tata tertib pondok pesantren terdapat dalam

pasal 5 nomor 4 dan nomor 8 yang berbunyi santri wajib mengikuti pengajian Al-Qur'an dan santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.

8. Sekolah Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu jenis pendidikan non formal yang biasanya dijadikan sebagai sekolah pendamping untuk menambah pengetahuan agama bagi santri. Di Madrasah Diniyah ini proses pembelajaran untuk kelas ibtidaiyyah dimulai pukul 16.00 sampai 17.30 dan untuk kelas tsanawiyyah dan aliyah dimulai pukul 19.30 sampai 22.00 dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat.

Hukuman untuk santri yang tidak berangkat atau tidak mengikuti kegiatan sekolah madrasah diniyyah yaitu hukuman kategori berat yaitu diajukan sidang keamanan, disowankan, di ta'zir, membayar denda, membuat surat pernyataan dan tidak diluluskan dari sekolah madrasah diniyyah. Dengan diterapkannya hukuman bila ada santri yang melanggar ada efek jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Pelaksanaan tata tertib untuk mengikuti kegiatan sekolah madrasah diniyyah sudah tertulis dalam buku tata tertib pondok pesantren terdapat dalam pasal 5 nomor 1 yang berbunyi santri wajib mengikuti sekolah madrasah diniyyah, kecuali yang sudah tamat aliyah.

Dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Itqon terkandung nilai-nilai budaya pesantren yang dijadikan pedoman santri, diantaranya yaitu:

Tabel 4. 1 Penerapan Budaya Pesantren

Kegiatan	Penerapan Budaya	Keterangan
Sholat jamaah 5 waktu	Nilai kedisiplinan	Santri belajar bahwa shalat wajib 5 waktu itu harus dilaksanakan secara tepat waktu dan tidak boleh ditunda-tunda. Bila ada santri yang terlambat ataupun tidak mengikuti shalat berjamaah

		maka santri diberi hukuman.
Sholat sunah malam	Nilai kedisiplinan	Meskipun shalat sunah, namun aturannya sama dengan shalat fardhu 5 waktu. Dengan kata lain, penerapan nilai kedisiplinan pada shalat sunah yang diwajibkan.
Mengaji kitab kuning	Nilai hubungan antara kiai dan santri Nilai kedisiplinan Nilai kesederhanaan Nilai persahabatan	Nilai hubungan antara kiai dan santri: santri menjadi lebih dekat dengan kiai, santri dapat bertatap muka langsung dengan kiai. Nilai kedisiplinan: santri datang tepat waktu dan lebih dulu sebelum kiai. Nilai kesederhanaan: santri bertindak tunduk pada kiai, santri juga berpakaian sederhana dan sopan hanya menggunakan baju sarung dan kerudung. Nilai persahabatan: santri dapat mengenal satu sama lain dan ketika sudah saling kenal santri berangkat mengaji selalu bersama-sama dan tidak memandang perbedaan satu sama lain.
Sorogan kitab	Nilai hubungan antara kiai dan santri Nilai kedisiplinan	Nilai hubungan antara kiai dan santri: santri menjadi lebih dekat dengan kiai, santri dapat bertatap muka langsung dengan kiai dan kiai dapat memberikan arahan langsung kepada individu santri jika santri belum paham dengan isi kitab yang dibacakannya. Nilai kedisiplinan: santri harus datang tepat waktu dan menunggu kedatangan kiai terlebih dahulu. Bila ada santri tidak berangkat sorogan kitab maka santri diberi hukuman.

Setoran hafalan	Nilai hubungan antara kiai dan santri Nilai kedisiplinan	Nilai hubungan antara kiai dan santri: santri berhadapan langsung dengan kiai, ustadz/ustadzah untuk menyetorkan hafalannya. Nilai kedisiplinan: santri jauh-jauh hari menghafal dan ketika hari setoran tiba santri sudah bisa menyetorkan hafalannya.
Pengajian ahad pagi	Nilai persahabatan	Nilai persahabatan: santri dapat mengenal satu sama lain tanpa membedakan, dikarenakan pengajian ahad pagi ini seluruh santri pondok pesantren berkumpul di aula.
Mengaji Al-Qur'an	Nilai kedisiplinan Nilai persahabatan	Nilai kedisiplinan: santri dituntut selalu mengikuti mengaji Al-Qur'an dan datang selalu tepat waktu, dikarenakan mengaji Al-Qur'an ini sangat penting bagi individu santri. Nilai persahabatan: santri dapat mengenal satu sama lain, dikarenakan kelompok mengaji berbeda-beda menjadikan santri dapat mengenal satu sama lain. mengaji Al-Qur'an.
Sekolah madrasah diniyah	Nilai kedisiplinan Nilai persahabatan	Nilai kedisiplinan: santri dituntut harus selalu berangkat madrasah diniyah dan datang selalu tepat waktu. Nilai persahabatan: santri dapat mengenal satu sama lain dan setiap waktu madrasah diniyah tiba santri berangkat bersama-sama.

Tujuan dari adanya penerapan budaya pesantren dipondok pesantren Al-Itqon adalah untuk mewujudkan generasi berakhlakul karimah yang mana

hal tersebut merupakan visi misi dari pondok pesantren Al-Itqon, dapat melahirkan lulusan terbaik yang akan terjun secara langsung pada lingkungan masyarakat, dapat mengembangkan bakat-bakat yang terpendam pada diri santri, memberikan ilmu yang berlandaskan agama, menimbulkan rasa percaya diri untuk terus mengembangkan kualitas pada diri santri. Dengan adanya aturan yang diterapkan tidak sedikit santri yang masih melakukan pelanggaran yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam diri santri dikarenakan semakin berkembangnya zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan deskripsi dan pembahasan dari hasil analisa peneliti kemukakan di atas, maka penerapan budaya pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Itqon dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa budaya di pondok pesantren Al-Itqon adalah kesederhanaan, hubungan antara kiai dan santri, persahabatan, dan kedisiplinan yang menjadi kebiasaan santri yang diajarkan oleh pondok pesantren kepada santri yang menjadikan ciri khas pesantren ini. Budaya pesantren yang ada di pondok pesantren Al-Itqon ini sesuai dengan ajaran-ajaran yang disampaikan kepada para santri. Budaya di pesantren itu ingin membentuk perilaku para santri sesuai dengan ajaran Rasulullah dan sesuai dengan akhlakul karimah. Dengan menjadikan budaya pesantren yang disepakati bersama sebagai pedoman santri untuk melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari pada santri.
2. Penerapan budaya pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang, yaitu:
 - a. Nilai kesederhanaan yang terbentuk melalui penerapan budaya pesantren yakni terpusat melalui kegiatan keseharian seperti: shalat berjamaah 5 waktu, shalat sunah dan istighosah, dan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang
 - b. Nilai hubungan antara kiai dan santri yang terbentuk melalui penerapan budaya pesantren yakni terpusat pada kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar seperti: mengaji kitab kuning, sorogan kitab, setoran hafalan santri menjadi lebih dekat dengan kiai.

- c. Nilai persahabatan yang terbentuk melalui penerapan budaya pesantren yakni terpusat melalui kegiatan keseharian dan kegiatan belajar mengajar seperti: pengajian ahad pagi, sekolah madrasah diniyyah, mengaji Al-Qur'an mengaji kitab kuning di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang.
- d. Nilai kedisiplinan diterapkan pada kegiatan belajar mengajar seperti: shalat jamaah 5 waktu, shalat sunah dan istighosah, mengaji kitab kuning, sorogan kitab, setoran hafalan, mengaji Al-Qur'an, sekolah madrasah diniyyah dan kehidupan sehari-hari selama di pondok pesantren.

B. Saran

1. Sebaiknya penegakan tata tertib harus konsisten dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan lebih optimal lagi, agar dapat meminimalisir pelanggaran dan santri harus senantiasa mengilhami nilai-nilai budaya pesantren dan Santri diharapkan dapat menyadari kewajiban-kewajibannya di pondok pesantren.
2. Dalam penerapan budaya pesantren harus selalu istiqomah dalam menjalankannya dan selalu dipertahankan agar karakteristik pondok pesantren tetap terjaga dan terus berkembang melakukan inovasi secara terus menerus.

C. Penutup

Demikian skripsi yang penulis buat, skripsi ini sepenuhnya penulis buat dengan melalui proses wawancara dengan pihak terkait. Apabila ada kesalahan dalam penulisan, saya mohon maaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus. (2017). *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah*. Al - Dzikra, XI(1), 55–88.
- Firdaus, A. Y., & Hakim, M. A. (2013). *Penerapan Acceleration To Improve the Quality of Human Resources Dengan Pengetahuan, Pengembangan, Dan Persaingan Sebagai Langkah Dalam Mengoptimalkan Daya Saing Indonesia Di Mea 2015*. Economics Development Analysis Journal, 2(2), 152–163.
- Gade, S. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Naskah Aceh.
- Herman. (2013). *Sejarah Pesantren Di Indonesia*. Jurnal Al-Ta'dib, 6(2), 145–158.
- Khoiri, N. (2019). *Model Strategi Membangun Budaya Pesantren Pada Madrasah Aliyah Bermutu Berbasis Keagamaan*. LP2M.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Kencana.
- Kusherdiana, R. (2020). *Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya*. Pemahaman Lintas Budaya, 1–63.
- Musaddad, A. (2022). *Manajemen Budaya Organisasi Pesantren*. Literasi Nusantara.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.
- Niswah, U., & Setiawan, M. R. (2021). *Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren*. Jurnal Manajemen Dakwah, 9, 115–132.
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Aura.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Deepublish.
- Prasetyo, M. A. M., Salabi, A. S., & Muadin, A. (2021). *Mengelola Efektivitas Organisasi Pesantren: Model Kesesuaian Budaya Organisasi*. Fenomena, 13(1), 41–62.
- Prihatiningtyas, S. (2021). *Strategi Dakwah Islam Menggunakan Analisis SWOT*. Fatawa Publishing.
- Putri, R. M., Enoh, & Mulyani, D. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan QS. An-Nahl Ayat 90 tentang Anjuran untuk Melakukan Akhlakul Karimah*. Bandung Conference Series: Islamic Education, 2(2), 537–542.

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sumarto. (2019). *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya*. Jurnal Literasiologi, 1(2), 16.
- Susiatik, T., Sukoco, & Sholichah, T. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah*. Journal Democratia, 1(1), 1–11.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *kajian budaya lokal*. Pagan Press.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, B. (2018). *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*. At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 7(2), 282–314.
- Widiantoro, W., & Romadhon. (2015). *Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri di Pondok Pesantren*. Jurnal Psikologi.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lembaga Penerbit kampus IAIN Palopo.
- Zuhriy, M. S. (2011). *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 19(2), 287.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hanka Semarang 50165
Telepon (024) 7606405, Faksimili: (024) 7906405, Website: www.fakdakuin.walisongo.ac.id

Nomor: 1891/Un.10.4/K/KM.05.01/04/2023
Lamp. : -
Hal : *Permohonan Ijin Riset*

11 April 2023

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Romaya Hanik Warosah
NIM : 1901036144
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang
Judul Skripsi : Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA


Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 2. Surat Balasan Riset

	Pondok Pesantren Bugen Ma'had Tafsir Wa Sunnah Al-Itqon Putri Jl. KH. Abdurrosyid Bugen Tlogosari Wetan Pedurungan Kota Semarang 50196 Hp. 085600359790
	Semarang, 19 Juni 2023
NO	: 60 /AL-ITQON/VIII/2023
Lampiran	: -
Perihal	: Surat balasan ijin riset
Kepada Yth: UIN WALISONGO SEMARANG Di Tempat	
Assalamualaikum Wr. Wb.	
Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, semoga kita semua selalu dalam naungan dan ridlo Nya. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.	
Berdasarkan surat permohonan ijin riset dari rektor universitas islam negeri walisongo semarang fakultas dakwah dan komunikasi, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa dibawah ini :	
Nama	: Romaya Hanik Warosah
NIM	: 1901036144
Jurusan	: Manajemen Dakwah
Judul Skripsi	: Penerapan Budaya pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang
Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang. Kami sampaikan terimakasih atas kepercayaan terhadap pondok pesantren kami. Semoga hasil penelitian mahasiswi tersebut dapat bermanfaat baginya dan keluarga besar UIN Walisongo Semarang.	
Demikian surat ini kami sampaikan, atas kepercayaannya kami ucapkan terimakasih.	
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
	Pengasuh  (KH. Ahmad Kharis Shodaqoh)
Tembusan Yth : Pengasuh Pondok Pesantren AL-Itqon Tlogosari Semarang	

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara



Lampiran 6. Perpisahan Musyawarah



Lampiran 7. Perpisahan Kelas IX dan XII



Lampiran 8. Mengaji Al-Qur'an



Lampiran 9. Mengaji Kitab Jalalain



Lampiran 10. Potret Kesederhanaan Santri



Lampiran 11. Pengajian Ahad Pagi



Lampiran 12. Gedung Pondok Pesantren Al-Itqon



Lampiran 13. Lampiran Wawancara

1. Apa saja budaya pesantren yang diterapkan di pondok pesantren Al-Itqon?
2. Apa tujuan penerapan budaya pesantren dalam membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren Al-Itqon Semarang?
3. Bagaimana penerapan budaya pesantren dalam membentuk akhlakul kharimah santri di pondok pesantren Al-Itqon?
4. Kegiatan yang dilaksanakan santri itu apa saja?
5. Bagaimana penerapan budaya pesantren yang diterapkan dalam kegiatan santri?
6. Budaya pesantren di terapkan di kegiatan apa saja?
7. Mengapa budaya pesantren perlu diterapkan?
8. Nilai kedisiplinan diterapkan dalam kegiatan apa saja?
9. Nilai kesederhanaan diterapkan dalam kegiatan apa saja?
10. Nilai persahabatan diterapkan dalam kegiatan apa saja?
11. Nilai hubungan antara kiai dan santri diterapkan dalam kegiatan apa?
12. Apa saja peraturan yang diterapkan dalam penerapan budaya pesantren?
13. Apa sanksi yang diberikan kepada santri jika melanggar penerapan budaya pesantren?
14. Apa faktor penghambat dan pendukung adanya penerapan budaya pesantren terhadap akhlakul karimah santri?
15. Bagaimana dampak penerapan budaya pesantren terhadap akhlakul karimah santri?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama Lengkap : Romaya Hanik Warosah
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 11 April 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dusun Gares RT 02/RW 08 Desa Kliris
Kecamatan Boja Kabupaten Kendal
No. HP/WA : 081935697686
Email : 3883maya@gmail.com
Instagram : chaomee_

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Kuncup Mekar
SD : SD N 1 Kliris
MTS : MTS NU Al-Hikmah
MA : MA Al-Wathoniyyah